

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MENDORONG TINGKAT
KETAATAN BERAGAMA REMAJA DI DESA
KURIPAN 1 KECAMATAN TIGA DIHAJI
KABUPATEN OKU SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

MAHESA RANI SUCI

NPM: 1411010337

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

**POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MENDORONG TINGKAT
KETAATAN BERAGAMA REMAJA DI DESA
KURIPAN 1 KECAMATAN TIGA DIHAJI
KABUPATEN OKU SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Nur Asiah, M.Ag.

Pembimbing II : Syaiful Bahri, M.Pd.I.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H / 2018 M**

ABSTRAK

POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MENDORONG TINGKAT KETAATAN BERAGAMA REMAJA DI DESA KURIPAN 1 KECAMATAN TIGA DIHAJI KABUPATEN OKU SELATAN

Oleh:

MAHESA RANI SUCI

Anak adalah titipan Allah yang diamanahkan kepada orang tua agar dididik dan dijaga supaya tumbuh dan berkembang menjadi anak yang taat kepada Allah serta berguna bagi agama, bangsa dan negaranya. Orang tua adalah sosok pemimpin dalam rumah tangga bagi anak-anaknya, dan juga mengemban suatu kehormatan untuk mendidik anak-anaknya. Sifat kepemimpinan ini sangatlah penting, karena orang tua lah yang dapat memberikan warna terhadap perilaku anak-anaknya, sebab mereka berdua bertanggung jawab penuh untuk memimpin dan mendidik anak-anaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara Kualitatif Deskriptif tentang penerapan Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang penerapan pola asuh tersebut. Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian populasi terhadap keluarga bergama Islam yang mempunyai anak remaja yakni berusia 12 sampai 22 tahun. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan (observasi) dan wawancara mendalam. Analisis dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang telah dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di kalangan masyarakat (para orang tua *single parent*) di desa Kuripan 1 model atau pola pengasuhan yang digunakan ialah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Namun yang mendominasi penggunaannya ialah pola asuh permisif. Kedua pola asuh ini diterapkan dalam lingkungan keluarga secara variatif dan disesuaikan pada suasana atau keadaan serta materi apa yang hendak diberikan kepada anak. Tingkat keagamaan anak remaja di desa Kuripan 1 dari hasil usaha pengasuhan orang tua dengan dua model atau pola di atas menunjukkan sifat keberagamaan anak yaitu *percaya secara ikut-ikutan* terhadap proses pembelajaran agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya, maupun orang lain. Selama menjalankan usaha pengasuhan di lingkungan keluarga, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor budaya, dan faktor sosial-ekonomi.

Kata Kunci: Pola Asuh, *Single Parent*, Ketaatan Beragama, Remaja.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : POLA ASUH SINGLE PARENT DALAM MENDORONG
TINGKAT KETAATAN BERAGAMA REMAJA DI DESA
KURIPAN 1 KECAMATAN TIGA DIHAJI KABUPATEN
OKU SELATAN**

**Nama : Mahesa Rani Suci
NPM : 1411010337
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Nur Asiah, M.Ag.
NIP. 197107092002122001**

Pembimbing II

**Syaiful Bahri, M.Pd.I.
NIP. 197212042007011021**

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. Imam Syafe'I, M.Ag
NIP. 196502191995031002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN SKRIPSI

Skrripsi dengan judul: **POLA ASUH SINGLE PARENT DALAM MENDORONG TINGKAT KETAATAN BERAGAMA REMAJA DI DESA KURIPAN 1, KECAMATAN TIGA DIHAJI, KABUPATEN OKU SELATAN**, disusun oleh: **MAHESA RANI SUCI, NPM: 1411010337**, Jurusan: **Pendidikan Agama Islam**, Fakultas: **Tarbiyah dan Keguruan**, telah dimunaqosyahkan pada hari, tanggal: **Kamis, 28 Juni 2018**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Sunarto, M.Pd.I (.....)

Penguji I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Nur Asiah, M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II : Syaiful Bahri, M.Pd.I (.....)



**Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP. 19560810 198703 1001

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنْفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya. (Q.S. At-Tahrim: 6)”¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Latin Terjemah Indonesia*, (Jakarta:PT. Suara Agung, 2007), h. 1183.

PERSEMBAHAN

Dengan segala puja dan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Esa, dan atas dukungan serta do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat saya selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa bangga dan bahagia saya persembahkan karya kecil ini kepada:

1. Ibu dan bapakku tercinta, ibu Manilawati dan bapak Iskandar (Alm), yang tiada pernah hentinya selama ini memberiku kasih sayang, dukungan, cinta kasih, semangat, do'a, dorongan, nasehat dan serta pengorbanan yang sangat luar biasa hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada di depanku. Ibu, bapak, terimalah bukti kecil ini sebagai kado keseriusanku untuk membalas semua pengorbanan dan perjuanganmu selama ini. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat kalian bahagia dan bangga. Sekali lagi terima kasih Ibu, bapak.
2. Kakakku dan adik-adiku tersayang, cak Leni Marina dan adik Windra Aji Putera dan Ari Kurniawansah yang selama ini selalu memberikan dukungan, motivasi serta do'a. Tiada yang paling membahagiakan saat berkumpul bersama kalian. Rasa sayangmu memberiku kobaran semangat yang menggebu. Terima kasih dan pelukan hangat untukmu.
3. Sahabat-sahabat PAI kelas G angkatan 2014, Terima kasih atas hiburan, candaan, bantuan, serta do'a kalian selama ini. Aku tak akan melupakan kalian, karena kalian merupakan bagian dari sejarah ini.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama Mahesa Rani Suci dilahirkan pada tanggal 03 Januari 1996 di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan. Anak kandung dari pasangan ayah yang bernama Iskandar (Alm) dan ibu bernama Manilawati merupakan anak kedua dari empat saudara.

Peneliti yang bertinggi badan 156 cm ini mengawali Pendidikan Dasarnya di sekolah dasar SDN 1 Kuripan yang lulus pada tahun 2008, kemudian melanjutkan ke jenjang Menengah Pertama di SMP Muhammadiyah 1 Muaradua lulus pada tahun 2011. Setelah itu, melanjutkan ke Menengah Atas di SMA Negeri 1 Baturaja Pada awal-awal bulan Januari 2011 yang lulus pada tahun 2014.

Pada tahun 2014, peneliti dengan tekad melanjutkan pendidikannya di Universitas Islam Negeri Lampung (yang kala itu masih bernama IAIN Lampung) pada Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Uraian rasa syukur kami dengan menyebut nama-Mu ya Allah, Dzat yang telah melimpahkan segala karunia-Nya kepada seluruh umat manusia. Dia-lah yang telah meninggikan langit dengan tanpa penyangga secuilpun dan telah menghamparkan bumi dengan segala kenikmatan yang terkandung di dalamnya. Dan hanya karena rahmat dan hidayah-Mu lah yang mengantarkan karya yang berjudul: Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad S.A.W sang nabi *akhiruz zaman* yang terlahir sebagai seorang figur utama bagi kehidupan manusia di dunia dan menjadi tumpuan syafa'at bagi kehidupan di akhirat kelak.

Peneliti menyadari bahwa penulisan karya ini tidak dapat terwujud manakala penulis tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa materil maupun spiritual. Maka dari itu, sudah sepatutnya peneliti ucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Kepala Jurusan PAI
3. Ibu Nur Asiah, M.Ag dan Bapak Syaiful Bahri, M.Pd.I selaku dosen Pembimbing Akademik I dan dosen Pembimbing Akademik II
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
5. Segenap karyawan Kantor Jurusan PAI dan seluruh karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Kepala Kampung dan segenap warga masyarakat desa Kuripan 1
7. Ibu, Bapak, kakak, adik-adik serta Keluarga Besarku di rumah
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung khususnya Jurusan PAI Kelas G angkatan 2014.

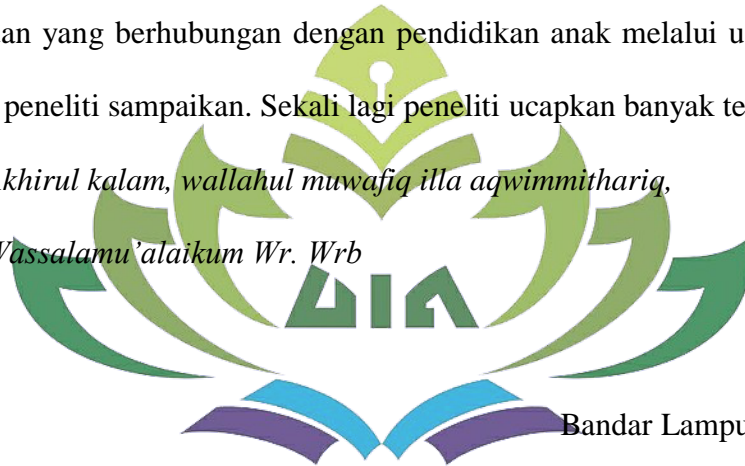
Yang selama ini telah memberikan segala bentuk perhatian, kasih sayang, didikan dan bimbingan, arahan, motivasi, semangat, serta do'a yang tak ada hentinya kepada peneliti. Semoga segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai pahala dan *'amal jariyah* serta diberi oleh Allah SWT balasan yang setimpal.

Peneliti sangat menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Dan juga peneliti juga begitu mengharapkan kepada semua pihak untuk berkenan memberikan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk menyempurnakan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti sendiri khususnya dan umumnya bagi semua pembaca serta berguna dan turut andil bagi kemajuan perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan anak melalui usaha pengasuhan. Demikian peneliti sampaikan. Sekali lagi peneliti ucapkan banyak terima kasih.

Akhirul kalam, wallahul muwafiq illa aqwimmithariq,

Wassalamu'alaikum Wr. Wrb



Bandar Lampung, 28 Juni 2018

Peneliti

Mahesa Rani Suci

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Fokus Penelitian	12
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pola Asuh	13
1. Pengertian Pola Asuh	13
2. Macam-macam Pola Asuh	13
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	15
4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga	16
5. Peran dan Kewajiban Orang Tua dalam Keluarga.....	17
B. Single Parent	19
1. Pengertian Single parent	19
2. Keutuhan Keluarga	20

3. Pandangan Anak Akan Sosok Ayah	21
4. Pandangan Anak Tentang Kematian	23
5. Keluarga Pecah	24
6. Peran Ganda Isteri	25
C. Tingkat Ketaatan Beragama	28
1. Pengertian Ketaatan Beragama	28
2. Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Sikap Keberagamaan Seseorang	29
3. Fungsi Agama dalam Kehidupan	31
4. Konsep Ketaatan Beragama	36
5. Kriteria Orang yang Matang Beragama	37
6. Bentuk-Bentuk Ketaatan Beragama.....	37
D. Remaja.....	41
1. Pengertian Remaja	41
2. Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Remaja	42
3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja	44
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Remaja.....	46
5. Perkembangan Agama Pada Anak Remaja	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian.....	52
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	53
D. Metode Penentuan Subjek	53
E. Metode Pengumpulan Data	55
F. Analisa Data	58
G. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data	61

BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penlitian	64
1. Gambaran Umum Desa Kuripan 1	64
2. Bahasa	67
3. Kondisi Masyarakat Desa Kuripan 1.....	68
4. Susunan Pemerintahan Desa Kuripan 1	71
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kuripan 1	71
B. Penyajian Data	72
C. Analisa Data dan Pembahasan	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
C. Penutup	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	
B. Alasan Memilih Judul	
C. Latar Belakang Masalah	
D. Rumusan Masalah	
E. Tujuan Penelitian	
F. Fokus Penelitian	

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh	
1. Pengertian Pola Asuh	
2. Macam-macam Pola Asuh	
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh	
4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga	
5. Peran dan Kewajiban Orang Tua dalam Keluarga.....	
B. Single Parent	
1. Pengertian Single parent	
2. Keutuhan Keluarga	
3. Pandangan Anak Akan Sosok Ayah	

4. Pandangan Anak Tentang Kematian	
5. Keluarga Pecah	
6. Peran Ganda Isteri	
C. Tingkat Ketaatan Beragama	
1. Pengertian Ketaatan Beragama	
2. Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Sikap Keberagamaan Seseorang	
3. Fungsi Agama dalam Kehidupan	
4. Konsep Ketaatan Beragama	
5. Kriteria Orang yang Matang Beragama	
6. Bentuk-Bentuk Ketaatan Beragama.....	
D. Remaja	
1. Pengertian Remaja	
2. Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Remaja	
3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja	
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Remaja.....	
5. Perkembangan Agama Pada Anak Remaja	

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian.....	
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	
D. Sumber Data	
E. Metode Penentuan Subjek	
F. Metode Pengumpulan Data	
G. Analisa Data	
H. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data	

BAB IV PENYAJIAN DATA, ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	
1. Gambaran Umum Desa Kuripan 1	
2. Bahasa	
3. Kondisi Masyarakat Desa Kuripan 1	
4. Susunan Pemerintahan Desa Kuripan 1	
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kuripan 1	
B. Penyajian Data	
C. Analisa Data dan Pembahasan	

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	
B. Saran	
C. Penutup	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi penafsiran yang keliru terhadap istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini yaitu **“POLA ASUH *SINGLE PARENT* DALAM MENDORONG TINGKAT KETAATAN BERAGAMA REMAJA DI DESA KURIPAN 1 KECAMATAN TIGA DIHAJI KABUPATEN OKU SELATAN”** maka perlu penulis batasi apa yang menjadi permasalahan atau pembahasan dalam skripsi yang penulis susun. Adapun yang penulis batasi adalah sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah pola perilaku yang ditetapkan pada anak yang bersifat konsisten dari waktu ke waktu dan pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif.¹

Menurut Kohn (1971), pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak, cara memberikan hadiah, cara orang tua memberikan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian atau tanggapan terhadap keinginan anak.²

¹[Slideshare/Rismawijaya/Pengaruh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak.com](https://www.slideshare.net/Rismawijaya/Pengaruh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-Anak.com) (17-Desember-2017).

²Kohn,M.L. 1971, ”Social Class and Parent Child Relationship: an interpretation”, dalam M. Chabib Thoha, Kapita Selekt Pendidikan Islam, Pustaka Pelajar, 1988.(jurnal)

Sehingga pola asuh yang dimaksud di sini adalah sebuah tindakan *single parent* seperti tindakan mendidik, mengajar, membantu, memfasilitasi anak untuk menjalin masa pertumbuhan dan perkembangannya pada berbagai aspek kehidupan di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan.

2. *Single Parent*

Pengertian *Single Parent* secara umum adalah orang tua tunggal yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya.³

Single parent yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu keadaan dimana tanggungjawab pemeliharaan keluarga hanya dipegang oleh seorang ibu yang dikrenakan ditinggal mati suaminya.

3. Tingkat

Tingkat adalah tinggi rendahnya martabat (kedudukan, jabatan, kemampuan, pendapat) atau menyatunya kualitas atau keadaan yang sangat dipandang dari titik tertentu.

³Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, (Jurnal Sosiologi Islam, No. 1, April 2013), h. 3.

4. Ketaatan

Ketaatan adalah kepatuhan, kesalehan, kesetiaan. Kepatuhan adalah sifat yang suka menurut perintah. Kesalehan adalah kesungguhan hati dalam menjalankan agama. Kesetiaan adalah kesungguhan hati dalam penghambaan dan persahabatan.⁴

5. Beragama

Agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.⁵

6. Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata latin jadolencere (kata bendanya, adolescentia yang berarti remaja), yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam islam, secara etimologi, kalimat remaja berasal dari *murahaqoh*, kata kerjanya adalah *raahaqo* yang berarti *al-iqtirab* (dekat). Secara terminologi, berarti mendekati kematangan secara fisik, akal, jiwa serta sosial.⁶

⁴Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2006), h. 1197.

⁵Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3.

⁶Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), h.55.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul tersebut adalah:

1. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena di dalam keluargalah ditanamkan benih-benih pendidikan dari sekelilingnya terutama ayah dan ibunya.
2. Keutuhan keluarga merupakan peran penting dalam proses perkembangan sosial anak-anak. Menjadi *single parent* dimana tugas sebagai ibu dan ayah melebur menjadi satu yang seharusnya dijalankan oleh kedua orang tua tetapi hanya dijalankan salah satu dari orang tua saja.
3. Ayah dan ibu adalah orang tua yang pertama dan utama yang wajib bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, sebagai pertanggung jawabannya dihadapan Allah SWT.
4. Di dalam diri anak remaja terdapat kekuatan dan dorongan naluri untuk mengembangkan dirinya menuju kedewasaan. Di antara sifat-sifat itulah maka tanggung jawab pendidikan (dalam keluarga) adalah seluruhnya terletak pada pendidik (ayah dan ibu).

C. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sebagai sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Mereka hidup bersama sehidup semati, ringan sama dijinjing berat sama dipikul, selalu rukun dan damai dengan suatu tekad dan cita-cita untuk

membentuk keluarga bahagia dan sejahtera lahir dan batin.⁷ Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (disebut keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi atau merawat orang-orang tua.⁸ Jadi keutuhan orang tua (ayah-ibu) sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membentuk anak untuk memiliki dan mengembangkan diri.

Keluarga merupakan pokok pertama yang mempengaruhi pendidikan seorang anak. Keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia. Keluarga merupakan tempat manusia mula-mula dididik dan digembleng untuk mengarungi kehidupannya.

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak. Namun ia masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa. Ia sedang mencari pola hidup yang paling sesuai baginya dan inipun sering dilakukan melalui metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekuatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungannya, orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Keadaan lingkungan keluarga yang

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga (upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.18.

⁸ Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), h. 115.

menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja.⁹

Pola pengasuhan anak dalam suatu keluarga yang ideal adalah dilakukan oleh kedua orang tuanya. Ayah dan ibu bekerjasama saling bahu membahu untuk memberikan asuhan dan pendidikan kepada anaknya. Mereka menyaksikan dan memantau perkembangan anak-anaknya secara optimal. Namun dalam kenyataannya kondisi ideal tersebut tidak selamanya dapat dipertahankan atau diwujudkan antara satu sama lain. Karena hal ini terkait dengan kebutuhan keluarga yang sifatnya berbeda-beda.

Kematian salah satu dari kedua orang tua merupakan salah satu alasan terjadinya *single parent*. Selain kematian, perceraian juga menjadi penyebab lain munculnya keluarga *single parent*. Menjadi *single parent* dalam sebuah rumah tangga tentu tidak mudah, terlebih bagi seorang ibu yang perkasa mengasuh anaknya hanya seorang diri karena bercerai dari suaminya atau suaminya meninggal dunia. Hal tersebut membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan yang lebih memberatkan diri adalah anggapan-anggapan dari lingkungan yang sering

⁹Dadan Sumara Dkk, *Kenakalan Remaja Dan Penanganannya*, (Jurnal Penelitian Dan PPM, No. 2, Juli 2017), H. 346-348.

memojokkan para ibu *single parent*, hal tersebut bisa jadi akan mempengaruhi kehidupan dan perkembangan anak.

Pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga yang hanya dipimpin oleh *single parent* adalah anak. Anak akan merasa dirugikan dengan hilangnya salah satu orang yang berarti dalam hidupnya. Anak di keluarga *single parent* rata-rata cenderung kurang mampu mengerjakan sesuatu dengan baik dibandingkan anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya utuh. Keluarga dengan *single parent* selalu terfokus pada kelemahan dan masalah yang dihadapi. Hal tersebut bisa saja menyebabkan pola asuh terhadap anak-anaknya tidak bisa maksimal sehingga hal tersebut dapat berdampak pada perilaku taat beragama anaknya.

Menjadi *single parent* bukanlah sebuah keinginan yang dimiliki setiap orang. Dimana *single parent* memiliki peran ganda, pertama sebagai ibu yang harus mencurahkan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, kedua sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan materi dan ekonomi keluarga. Sebagai ayah yang terbiasa menjadi kepala rumah tangga, ia juga harus membagi waktu, tenaga, dan pikirannya untuk mengurus dan memperhatikan anak-anaknya. Hal demikian itu merupakan permasalahan yang dimiliki setiap orang tua yang *single parent*.¹⁰

Peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu atau sebaliknya menjadikan *single parent* terkadang tidak memiliki waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-

¹⁰Qaimi Ali, *Single Parent (Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak)*, (Bogor: Cahaya, 2003), h.180.

anaknya, seperti terlihat pada sebagian besar orang tua *single parent* yang ada di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan, dari pagi mereka sudah disibukkan dengan urusan pekerjaan rumah mulai dari memasak, mencuci dan membersihkan rumah, selain itu juga mereka harus menyiapkan anak-anaknya untuk berangkat kesekolahan. Setelah anak-anak mereka pergi kesekolah barulah mereka pergi untuk bekerja mencari nafkah yang sebagian besar profesi mereka adalah sebagai petani.

Kesibukan orang tua *single parent* dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah untuk kehidupan keluarganya membuat sebagian besar dan bahkan hampir seluruh orang tua *single parent* di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Pada saat siang hari anak-anak mereka pergi kesekolah, orang tua biasanya pergi untuk bekerja dan baru pulang saat sore hari atau menjelang petang. Begitu sampai di rumah, mereka sudah merasa lelah sehingga memilih untuk beristirahat selain mengerjakan rutinitas ibadahnya. Dengan begitu waktu senggang yang diberikan untuk anak-anak hampir tidak ada.¹¹

Pembinaan dan pengawasan orang tua terhadap anak sangat diperlukan dalam proses pendidikan dan perkembangan anak, apalagi dalam proses pendidikan agama, perhatian dan kepedulian orang tua menjadi kunci keberhasilannya. Sebagai wujud kepedulian orang tua *single parent* di Desa

¹¹Hamida, Wawancara Dengan Salah Satu Ibu Single Parent Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan, Pukul 16.30 WIB.

Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan terhadap pendidikan agama islam anaknya, mereka menyuruh anak untuk pergi “mengaji” dengan harapan anak-anak memperoleh pendidikan yang tepat.

Kegiatan mengaji ini dilaksanakan sekitar pukul 13.00-14.00 WIB. Anak-anak akan pergi ke masjid atau TPA kemudian belajar Al-Qur'an, hapalan surat-surat pendek, bacaan sholat, menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan lain sebagainya. Pada waktu tersebut biasanya anak-anak sudah siap untuk berangkat ketempat “mengaji” akan tetapi yang terjadi adalah ada sebagian anak yang pergi bermain bersama teman-temannya. Berkaitan dengan hal tersebut sebagian besar orang tua tidak mengetahui atau bahkan mereka mengetahui akan tetapi tidak memberi tahu atau menasihati anaknya. Mereka cenderung membiarkan dan beranggapan bahwa jika mereka telah menyuruh untuk “mengaji” maka gugurlah kewajibannya untuk memberikan pendidikan agama untuk anaknya. Sehingga, peran orang tua *single parent* ini tidak memberikan pengarahan dan pengetahuan lain saat di rumah.¹²

Berdasarkan hasil pra penelitian, saya melakukan wawancara dengan kepala desa tentang keluarga *single parent* yang ada di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan, keluarga *single parent* yang ditinggal suami meninggal dunia terdapat kurang lebih 10 KK. Dalam keluarga *single parent* tidak semuanya berhasil dalam mendidikan anaknya baik dari segi pendidikan

¹² Firman, Wawancara Dengan Kepala Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan, Pukul 16.00 WIB.

atau perilaku, dimana terdapat keluarga *single parent* yang anaknya harus putus sekolah karena terbatasnya biaya dan ada pula keluarga *single parent* yang dapat menjadi contoh karena meskipun dibesarkan di keluarga *single parent* anak-anaknya bisa mengenyam pendidikan tinggi sampai ke perguruan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih tentang bagaimana Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Oku Selatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penyusun merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja di Desa Kuripan Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan?”

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai dasar meningkatkan pengetahuan serta merupakan sasaran yang ingin dicapai untuk mengembangkan hal-hal yang perlu diketahui dalam penelitian. Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah:

Untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan.

2. Kegunaan teoritis

a. Secara teoritis

- 1) Mengembangkan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam
- 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam lapangan pendidikan tentang profesi kependidikan.

b. Secara praktis,

1) Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi orang tua dalam mendidik anak serta dalam meningkatkan ketaatan beragama bagi anak.

2) Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis sebagai calon guru agama Islam terhadap pendidikan dalam keluarga.

3) Peneliti lain

Diharapkan mampu mengembangkan ruang lingkup penelitian dengan jangkauan lebih luas, sehingga peneliti akan lebih bermanfaat untuk pembaharuan dan perbaikan.

F. Fokus Penelitian

Kata “*single parent*” memiliki beberapa makna yang berbeda, yakni mencakup pengertian orang tua tunggal laki-laki dan orang tua tunggal perempuan yang berpisah karena perceraian atau berpisah karena salah satunya

meninggal dunia. Sehingga perlu digaris bawahi bahwa yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *single parent* yang tinggal didalam rumah tangga yang sendirian saja yaitu seorang ibu ditinggal meninggal dunia suaminya.

Jadi dalam penelitian ini yang dibahas serta diteliti adalah mengenai Pola Asuh *Single Parent* yang tinggal didalam rumah tangga sendirian saja yaitu beberapa ibu *single parent* ditinggal meninggal dunia suaminya di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan. Jikalau nanti ditemukan data atau tabel yang menunjukkan suatu pola asuh orang tua biasa itu hanya bersifat sebagai pendukung atau pelengkap saja dalam penelitian ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

Berdasarkan tata bahasanya, pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni “pola” dan “asuh”. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, kata pola berarti model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur yang tetap). Sedangkan kata asuh mengandung arti menjaga, merawat, mendidik anak agar dapat berdiri sendiri.¹

Pola asuh atau pengasuhan menurut Schochib adalah orang yang melaksanakan tugas, membimbing, memimpin, atau mengelola.² Sedangkan menurut Darajat mengasuh anak maksudnya adalah mendidik dan memelihara anak itu, mengurus makan, minum, pakaiannya dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa.

2. Macam-macam Pola Asuh

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang

¹Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 791.

²Mohammad Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 19.

berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Pola asuhan tersebut menurut Stewart and Klock sebagaimana dikutip oleh TarsisTarmuji, terdiri dari tiga kecenderungan pola asuh orang tua, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter
- b. Pola asuh demokratis, dan
- c. Pola asuh permisif.³

Menurut Stewart and Klock, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

Selanjutnya Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

Untuk pola asuhan yang bersifat permisif, Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

³Tarsis Tarmuji, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja”, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002), h. 507.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap anak adalah:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan, antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan beorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir. Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap dalam menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.

b. Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

c. Budaya

Sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak. Karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidikan anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu budaya atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.⁴

4. Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam artian menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah intitusi keluarga yang disebut *nuclear family*.⁵ Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya.

⁴ *Jipunimus-gdl-nurulfadhi-5489-4-babii.pdf*. (13 februari 2018).

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga (upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h.51.

5. Peran dan Kewajiban Orang Tua dalam Keluarga

Didalam keluarga muslim sebagaimana tuntutan agama, ayah berstatus sebagai pemimpin keluarga dan ibu berstatus sebagai pemimpin di dalam rumah tangga. Maing-masing punya tugas dan tanggung jawa, karena akan dipertanggung jawabkan dihadapn Allah SWT. Ada pembagian tugas antara suami dan istri. Pembagian tugas tersebut bukan bersifat kaku hanya untuk menjamin kelancaran dan keharmonisan rumah tangga. Tugas suami untuk mencari penghidupan, tugas istri mengasuh dan membimbing anak.

Peranan ayah dan ibu sebagaimana ajaran islam itu akan terkuatkan dalam lingkungan masyarakat muslim. Demikian pula penghayatan anak akan terkuatkan oleh kebiasaan-kebiasaan di masyarakat.⁶

Peran ibu dalam keluarga sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra seajar yang saling menyayangi dengan suaminya. Sebagai istri hendaknya ia bijaksana, tahu hak dan kewajibannya yang telah ditentukan oleh agamanya.⁷ Sebagaimana firman Allah SWT Q.S.Ar-Ruum:21

⁶Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga Dalam Persepektif Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2010), h.111.

⁷Zakiah Derajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Jakarta:Ruhana,1995), h.47.

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَكَرُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.⁸

Tidak perlu dipertanyakan lagi seberapa besar peran ibu dalam keluarga dan dalam mendidik anak-anaknya. Walaupun masih bersipat tidak langsung, ibu telah memainkan peran yang sangat penting ketika sang anak berada di dalam kandungan.

Apabila kita menengok tuntutan syari'at Islam, ibu menempati posisi yang sangat tinggi, beberapa derajat di atas ayah. Begitu tingginya derajat seorang ibu sehingga Rasulullah SAW, bersabda bahwa surga berada ditelapak kaki ibu.

Selanjutnya adalah ayah. Sebagai pemimpin keluarga, sosok ayah harus menghadirkan nuansa kedamaian, ketenangan, dan kasih sayang bagi setiap anggota keluarga. Ayah pun harus mampu memecahkan masalah-masalah yang menimpa anggota keluarganya, termasuk masalah materi. Ayah dianggap sebagai orang yang paling memiliki kewajiban untuk mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemenuhan materi karena dinilai paling memiliki kekuatan atau

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Latin Terjemah Indonesia*, (Jakarta:PT. Suara Agung, 2007), h. 826.

kemampuan lahiriah yang berguna untuk memanggil setiap sumber kekayaan yang berada di sekitarnya.

Sementara itu, ibu lebih menonjol pada kelembutan dan kekuatan perasaan yang bersifat batiniah. Dua hal ini merupakan senjata yang sangat ampuh untuk mendidik dan mengasihi anak-anaknya. Oleh karenanya, ia sangat cocok mendapat peran sebagai madrasah bagi keluarganya. Dengan kelebihan kasih sayang yang dimilikinya, diharapkan si anak akan tumbuh dalam balutan kedamaian dan memahami rasanya dicintai dan disayangi.

B. Single Parent

1. Pengertian *Single Parent*

Pengertian *Single Parent* secara umum adalah orang tua tunggal yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja, bisa ibu atau bapak saja. *Single parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik itu pihak suami maupun pihak istri. *Single parent* mempunyai kewajiban yang sangat besar dalam mengatur keluarganya. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati pasangannya.⁹

Single parent yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu keadaan dimana tanggungjawab pemeliharaan keluarga hanya dipegang oleh seorang ibu yang dikrenakan ditinggal mati suaminya.

⁹Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, (Jurnal Sosiologi Islam, No. 1, April 2013), h. 3.

2. Keutuhan Keluarga

Salah satu faktor utama lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah faktor keutuhan keluarga. Yang dimaksudkan dengan keutuhan keluarga adalah keutuhan dalam struktur keluarga, yaitu bahwa keluarga terdiri atas, ayah, ibu, dan anak-anak. Apabila tidak ada ayah atau ibu atau kedua nya, maka struktur keluarga sudah tidak utuh lagi demikian juga apabila ayah dan ibu jarang pulang kerumah dan berbulan-bulan meninggalkan anak-anaknya karena tugas atau hal-hal lain dan hal ini terjadi secara berulang-ulang, maka struktur keluarga itu pun sebenarnya tidak utuh lagi. Pada akhirnya, apabila orang tua nya hidup bercerai, juga keluarga itu tidak utuh lagi.¹⁰

Dalam ketidakutuhan keluarga terdapat beberapa faktor penyebab seperti ketidakutuhan keluarga karena perceraian, pekerjaan orang tua yang jauh dari kota asal atau orang tua yang sangat sibuk yang mengharuskan mereka meninggalkan anaknya dan jarang berkomunikasi dengan anak, orang tua yang tidak utuh atau salah satu dari mereka sudah tiada lagi (meninggal dunia), dan orang tua yang masih lengkap struksturnya namun fungsi dan perannya sebagai orang tua tidak berjalan dengan baik, Dari sekian jenis ketidakutuhan yang terjadi pada suatu keluarga akan memungkinkan anak mengalami suatu tekanan batin atau beban psikis yang mendalam. Ketidakutuhan keluarga berpengaruh negatif lain terhadap perkembangan sosial anak-anak.

¹⁰Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 199.

3. Pandangan Anak Akan Sosok Ayah

Masalah pandangan anak terhadap ayahnya yakni bagaimana perasaannya terhadap sosok ayahnya perlu ditelaah masalah yang memerlukan pengkajian dan penelitian yang luas dan mendalam. Berdasarkan hasil kajian dan penelitian yang dilakukan, di peroleh data sebagai berikut:

- a. Pemimpin dan teladan
- b. Memenuhi berbagai keperluan
- c. Menjamin keamanan
- d. Kekuatan dan pengawasan
- e. Pemberi imbalan dan hadiah
- f. Faktor penghangat suasana rumah tangga.¹¹

Anak sangat cepat memahami bahwa ayahnya adalah pemimpin dan penanggungjawab keluarga. Ia yang mengeluarkan peraturan, memerintah, melarang, mewujudkan yang dsuka, dan menolak serta mengubah apa yang menurutnya tidak benar. Anak menganggap sang ayah adalah pahlawan, yang semua perbuatannya luar biasa dan mencengangkan. Semua itu berdasarkan kekuatan dan kemampuannya.

Sejak masa kanak-kanak, seorang anak akan senantiasa menyaksikan usaha dan aktivitas ayahnya. Si anak telah menyaksikan dengan mata kepala

¹¹ Qaimi Ali, *Single Parent(Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak)*, (Bogor: Cahaya, 2003), h.36.

sendiri bahwa seluruh anggota keluarga menggantungkan keperluannya kepada sang ayah.

Persepsi anak mengenai ayahnya adalah bahwa sang ayah itu merupakan penjaminan keamanan anggota rumah tangga dan pelindung utama mereka. Apabila marabahaya mengancam, ia akan memberikan perlindungan dan semua mesti bersembunyi di belakangnya. Terdapat persepsi bahwa sang ayah merupakan pembela utama keluarga. Dimata anak, seorang ayah merupakan pusat kekuatan, tempat bergantung dan faktor utama terwujudnya ketertiban dalam rumah tangga. Anak juga memiliki persepsi bahwa ayahnya merupakan orang yang adil dan bijak. Beliau berperan sebagai pengawas dan pemilik dalam kehidupan rumah tangga. Anak juga berkeyakinan bahwa sang ayah tidaklah membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Anak-anak akan memiliki persepsi bahwa sang ayah pasti akan memberikan imbalan atas upaya bijak yang telah dilakukan anggota keluarga sebagaimana ia juga akan menghukum pelaku keburukan. Sang ayah akan lebih banyak memuji ketimbang menghukum, lebih banyak memberikan imbalan daripada memukul, dan lebih besar rasa kasih sayangnya dibanding kemarahannya. Dari sepuluh pujian, mungkin hanya sekali saja ia marah itupun lantaran ia melihat kesalahan yang cukup banyak.

Seorang anak beranggapan bahwa ayah merupakan figur yang amat baik, mulia, menyenangkan, membahagiakan, penuh dengan kisah-kisah indah dan memiliki berbagai bentuk permainan yang menyenangkan dalam mendidik. Ia

akan menyuguhkan keriang dan kegembiraan, mengetahui hal-hal yang tak diketahui, serta menjawab semua pertanyaan yang diajukan kepadanya.

4. Pandangan Anak Tentang Kematian

Kematian adalah sebuah kata yang amat menakutkan dan mengerikan bagi yang meyakini bahwa kematian merusak kebahagiaan. Juga, bagi mereka yang tak meyakini adanya kehidupan lain setelah kehidupan di dunia ini. Sedikit sekali manusia yang takkala mendengar masalah kematian tidak merasa takut dan ngeri. Sedikit pula orang yang semenjak sekarang telah mempersiapkan bekal bagi kehidupan di alam lain itu dan merasakan bahwa mereka akan mengalami kematian.

Anak-anak memiliki persepsi bermacam-macam tentang kematian. Ia mulai memahami makna kematian setelah berumur tiga tahun penuh. Berbagai penelitian dan kajian menunjukkan bahwa sebelum usia tersebut, seorang anak masih belum mampu memahami arti kematian. Di usia ini, seorang anak dengan jiwa keingintahuannya selalu berupaya memahami hakikat kematian.

Anak kecil secara perlahan akan mulai memahami makna kematian melalui berita tentang kematian orang yang dicintai, penjelasan orang berkenaan dengan kematian, melihat kuburan, mengantar jenazah, peristiwa pemakaman, atau bahkan dari peristiwa kematian ayam atau burung kesayangannya. Namun, ia akan tetap belum mampu memahami masalah kematian tersebut dan takkan dapat melupakan penantian dan harapannya agar yang mati itu bangkit kembali.

Telah kami nyatakan bahwa seorang anak memiliki bayangan yang bermacam-macam tentang masalah kematian. Secara umum, seorang anak sebetulnya mampu mengetahui makna kematian manakala ia mampu memahami makna kehidupan. Yakni, bahwa setiap kehidupan pasti ada akhirnya dan di antaranya adalah kehidupan manusia.¹²

5. Keluarga Pecah

Yang dimaksud kasus keluarga pecah (*broken home*) dapat dilihat dari dua aspek:

- 1) Keluarga itu pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai
- 2) Orang tua yang tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak d rumah, atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologi.

Dari keluarga yang digambarkan di atas tadi akan lahir anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering tidak sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga pecah (*broken home*) ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang

¹²Ali Qaimi, *Op.Cit.*, h. 44-45.

kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru.¹³

6. Peran ganda isteri

Nilai seorang suami akan nampak jelas takkala dirinya tidak lagi menduduki posisi apapun dalam kehidupan rumah tangga. Terlebih bila dalam rumah tangga tersebut terdapat anak-anak kecil maupun besar. Sekalipun memiliki perasaan yang lebih halus dan lebih peka, para wanita nampaknya lebih mampu bertahan dalam menghadapi permasalahan yang menghadangnya serta sanggup menjadikan kehidupannya nampak biasa dan alamiah. Sedangkan laki-laki, jika ditinggal mati istrinya sehingga harus merawat sejumlah anak yang masih kecil, niscaya akan merasa pusing, bingung dan gelisah.

Sosok isteri merupakan sebuah kenikmatan manusiawi dan menjadi faktor pendorong timbulnya ketenangan dan ketentrangan. Sekalipun sang istri tersebut termasuk sosok wanita emosional dan berkarakter buruk. Sebab, selang beberapa lama kemudian, sang suami akan mulai terbiasa dengan sikap serta perilaku istrinya dan mulai menyesuaikan diri dengan situasi serta kondisi kehidupannya.

Setelah kematian sang suami, seorang wanita akan menduduki dua jabatan sekaligus, sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah. Oleh karena itu, ia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai wanita ibu yang harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan

¹³Sofysn S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 66.

bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolak ukur keberhasilan seorang wanita dalam mendidik anaknya terletak pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

a. Peran sebagai ibu

Peran sebagai ibu, menjadi sumber rasa kasih dan sayang. Sosok ibu adalah pusat hidup rumah tangga, pemimpin dan pencipta kebahagiaan anggota keluarga. *Rasullah saw bersabda, “Dan wanita adalah pemimpin rumahnya serta bertanggung jawab pada rakyatnya.”* Sosok ibu bertanggung jawab menjaga dan memperhatikan kebutuhan anak, mengelola kehidupan rumah tangga, memikirkan keadaan ekonomi dan makanan anak-anaknya, memberi teladan akhlak, serta mencurahkan kasih sayang bagi kebahagiaan sang anak.

b. Peran sebagai ayah

Sejak kematian suami, seorang ibu sekalipun dirinya adalah wanita harus pula menduduki posisi sang ayah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anak-anaknya. Kini, dengan tugas baru yang harus diembannya itu, ia memiliki tanggung jawab yang jauh lebih sulit dan berat ketimbang sebelumnya.¹⁴

Tak ada salahnya kalau disini kita membuang gambaran buruk yang melekat di benak masyarakat. Mereka mengatakan bahwa kaum ibu tak akan

¹⁴Ali Qaimi, *Op.Cit.*, h. 180.

mampu memaminkan peran ayah. Disini perlu saya tegaskan bahwa takkala anda memiliki kemauan keras, niscaya anda akan sanggup memainkan kedua peran tersebut dengan baik dan sempurna. Berdasarkan pengalaman, ternyata kau wanita mampu memainkan kedua peran tersebut.

Betapa banyak contoh dan bukti bahwa anak-anak yatim yang ibunya arif dan bijak, mampu tumbuh lebih maju dan berkembang dibandingkan anak-anak yang lain. Bahkan dalam kehidupannya, mereka mampu meraih posisi tinggi di bidang ilmu pengetahuan, politik, sosial dan bahkan ekonomi. Ini sudah menjadi rahasia umum.

Setelah kematian , seorang ibu akan menjalankan tugas sebagai berikut:

- 1) Kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga.
- 2) Guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga.
- 3) Suri teladan bagi anak.
- 4) Tempat berlindung yang aman bagi anak.
- 5) Agen kebudayaan, seorang ibu merupakan guru bagi sang anak dalam mengenalkan alam.
- 6) Kaum ibu juga memiliki peran politik, pengawasan dengan mengeluarkan perintah dan larangan, pengaturan bentuk hubungan, dan pengelolaan ekonomi.
- 7) Peran agama, kaum ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya, menjelaskan makna dan nilai keimanan serta ketakwaan,

memperhatikan sisi spritual sang anak dan meyediakan lahan bagi tumbuh sumbernya kecintaan kepada Tuhan.¹⁵

C. Tingkat Ketaatan Beragama

1. Pengertian Tingkat Ketaatan Beragama

Ketaatan beragama adalah kecenderungan untuk berbakti kepada tuhan itu di wujudkannya dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan, dan menjauhi segala apa yang di larangNya.

Ketataan beragama membawa dampak positif terhadap kesehatan mental karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beragama ia selalu mengingat Allah SWT. Karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tenang. Sebagaimana dalam firman Allah Q.S. Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram”.¹⁶

Di dalam ajaran Islam Allah dilukiskan sebagai “Zat Yang Maha Suci”. Agardapat mendekatkan diri kepa Yang Maha Suci maka ia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekat-lah ia kepada Allah. Apabila ia sudah berada sedekat mungkin dengan Allah

¹⁵ *Ibid.*, h. 180.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 481.

maka Allah akan memancarkan nur-Nya ke dalam hatinya, sehingga hati (jiwa) menjadi tentram.¹⁷ Dan dijelaskan juga dalam Al-Qur'an surat annisa' ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*¹⁸

Dijelaskan ketaatan adalah suatu sifat yang selalu menurut, teguh dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah dan Rasul. Allah juga memerintahkan untuk taat kepada para pemimpin, mereka itu adalah orang-orang yang memegang kekuasaan atas manusia, yaitu para penguasa, para hakim dan para ahli fatwa. Akan tetapi dengan syarat bila mereka tidak memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah dan apabila mereka memerintahkan kepada kemaksiatan kepada Allah, maka tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Allah.

2. Pengaruh Stratifikasi Sosial Terhadap Sikap Keberagamaan Seseorang

Menurut penelitian Weber pengaruh stratifikasi sosial terhadap sifat keberagamaan seseorang sesuai dengan kedudukannya di masyarakat terbagi beberapa macam yaitu:

- a. Golongan petani, lebih relegius dibandingkan dengan golongan masyarakat lain. Cara penyampaian ajaran ini sesuai dengan

¹⁷Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.113.

¹⁸Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 164.

lingkungannya dapat lebih dimengerti bila disesuaikan dengan keadaan (ciri):

- 1) Dengan cara sederhana dan menghindari hal-hal yang abstrak
- 2) Menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan
- 3) Tidak terikat pada waktu dan tenaga
- 4) Kurang menyenangi menjadi penyebar agama yang aktif.

b. Golongan Pengrajin Dan Pedagang Kecil

Sifat agamanya dilandasi pada perhitungan ekonomi dan rasional. Ketaatan beragama golongan ini banyak dilandasi oleh unsur agama yang etis dan rasional, sehingga unsur emosi kurang memainkan perannya yang penting.

c. Golongan Karyawan

Menurut Weber golongan ini memiliki kecenderungan religius yang serba mencari untung dan enak (*opportunistic utilitarian*). Kecenderungan yang demikian itu semakin beranjak sesuai dengan tingkat dan kedudukannya, semakin tinggi kedudukan seseorang ketaatan beragamanya akan semakin cenderung berbentuk formalitas.

d. Golongan Kaum Buruh

Ketaatan beragama bagi kaum buruh terutama bagi yang tertindas lebih cenderung kepada etika pembebasan. Keyakinan mereka terhadap agama banyak dipengaruhi oleh ajaran yang memproyeksikan kepentingan mereka untuk menghindarkan diri dari penindasan sehingga ajaran agama yang bermotifkan pembebasan lebih disenangi.

e. Golongan Elite Dan Hartawan

Kecenderungan beragama pada golongan ini adalah ke arah sifat santai. Perhatian mereka tentang sifat kasih sayang, kerendahan hati, sosial, dosa maupun kesalahan sangat kecil, namun mereka haus akan kehormatan. Karena itu penundaan ajaran agama yang selalu mengikat kebebasan bergerak dan tidak mendatangkan reputasi pribadi kurang disenanginya. Selain itu golongan ini cenderung untuk menunda pengabdian kepada ajaran agama disaat usia menua.¹⁹

3. Fungsi Agama Dalam Kehidupan

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang Maha Kuasa menyertai seluruh ruang lingkup kehidupan manusia baik kehidupan manusia individu maupun masyarakat, baik kehidupan materil maupun kehidupan spritual, baik kehidupan duniawi maupun kehidupan ukhrawi. Fungsi agama dalam kehidupan terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Individu

1) Agama sebagai sumber nilai dalam menjaga kesusilaan

Di dalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi manusia. Firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠٠﴾

¹⁹Ramayulis, *Op.Cit.*, h.114-116.

Artinya: *Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah 2)*²⁰

Sebagai petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berfikir, bersikap, dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Menurut Mc. Quire sistem nilai yang berdasarkan agama dapat memberi pedoman bagi individu dan masyarakat. Sistem nilai tersebut dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam kehidupan individu dan masyarakat.

2) Agama sebagai sarana untuk mengatasi frustrasi

Manusia mempunyai kebutuhan dalam kehidupan ini, mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, istirahat, dan seksual sampai kebutuhan psikis, seperti keamanan, ketentraman, persahabatan, penghargaan, dan kasih sayang. Maka ia akan terdorong untuk memuaskan kebutuhan dan keinginannya itu. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, apabila kebutuhannya itu tidak terpenuhi, terjadi ketidakseimbangan, yakni antara kebutuhan dan pemenuhan, maka akan menumbuhkan kekecewaan yang tidak menyenangkan, kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustrasi.

Menurut pengamatan psikolog bahwa keadaan frustrasi itu dapat menimbulkan tingkah laku keagamaan. Orang yang mengalami frustrasi tidak jarang bertindak laku religius atau keagamaan, untuk mengatasi

²⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 2.

frustasinya. orang tersebut membelokkan arah kebutuhannya atau keinginannya kepada tingkah laku keagamaan.

3) Agama sebagai sarana untuk ketakutan

Ketakutan yang dimaksud dalam kaitannya dengan agama sebagai sarana untuk mengatasinya, adalah ketakutan yang tidak ada obyeknya. Ketakutan tanpa obyek itu membingungkan manusia dan pada ketakutan yang mempunyai obyek. Untuk mengatasi ketakutan seperti diatas, psikologi sebagai ilmu empiris, terbentur masalah kesulitan. Soalnya bentuk ketakutan tanpa obyek hampir tidak bisa diteliti secara positif-empiris, karena ketakutan tersebut biasanya tersembunyi dalam geala-gejala lain yang merupakan manifestasi terselubung dan ketakutan, misalnya bentuk gejala malu, rasa bersalah, takut kecelakaan, rasa bingung, dan takut mati. Untuk mengatasi ketakutan tersebut orang mendambakan tempat berlindung dan rasa takut, memang secara psikologi tentang timbulnya motivasi agama salah satunya karena adanya rasa takut.

4) Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan.

Agama mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan manusia akan orientasi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dan bermakna di tengah-tengah alam semesta ini. Tanpa agama, manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari manusia datang, apa tujuan

manusia hidup, dan mengapa manusia ada, dan kemana manusia kembali setelah mati.

b. Fungsi Agama Dalam Kehidupan Masyarakat

Masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain:

1) Berfungsi Edukatif

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larang ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2) Berfungsi Penyelamat

Dimanapun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan oleh agama. Keselamatan yang meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat.

3) Berfungsi Sebagai Perdamaian

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang yang

bersalah telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian jiwa, atau penebusan dosa.

4) Berfungsi Sebagai *Social Control*

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya terikat batinnya kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma-norma dalam kehidupan.

5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dan satu kesatuan dalam iman dan kepercayaan.

6) Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat merubah kehidupan seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

7) Berfungsi Kreatif

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk berkerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya saja, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah merupakan ibadah. Ibadah tersebut ada

yang bercorak ritual seperti shalat, puasa dan sebagainya, dan adapula yang bercorak non-ritual seperti gotong royong, menyantuni fakir miskin, membangun rumah sakit dan sebagainya.

4. Konsep Ketaatan Beragama

Menurut Glock dan Stark yang dikutip dari Djamludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso menyebutkan bahwa konsep ketaatan beragama mempunyai dimensi seperti berikut:

- a. *Ritual involment*, yaitu tingkatan sejauh mana orang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agama mereka. Seperti sholat, puasa, zakat, dan lain-lain.
- b. *Ideological invloment*, yaitu tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatik didalam agama mereka masing-masing misalnya, apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, hari kiamat, surga, neraka, dan lain-lain.
- c. *Intelectual involment*, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Seberapa jauh aktivitasnya di dalam menambah pengetahuan agamanya. Apakah dia mengikuti pengajian, membaca buku-buku agama dan lain-lain.
- d. *Consequential invloment*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana prilaku ajaran agamanya didalam kehidupan sosial. Misalnya, apakah dia pergi menjenguk tetangganya yang sakit, dia ta'ziah ketika ada

tetangganya yang meninggal, mendermakan sebagian kekayaannya untuk kepentingan paki miskin dan lain-lain.²¹

5. Kriteria Orang yang Matang Beragama

Kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam bersikap dan bertindak laku merupakan ciri dari kematangan beragama.²² Jadi kematangan beragama terlihat dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya agama tersebutlah yang terbaik. Keyakinan tersebut ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.

6. Bentuk-Bentuk Ketaatan Beragama

Bentuk-bentuk ketaatan beragama yang dimaksud adalah ketaatan beragama yang berhubungan dengan Allah dan ketaatan beragama dengan sesama manusia.

- a. Ketaatan beragama yang berhubungan dengan Allah dalam islam, Dalam hal ini peneliti akan mempersempit masalah ketaatan beragama yang berhubungan dengan Allah, yakni ibadah shalat fardhu dan

²¹ Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), H. 77-78.

²² Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 125.

mengaji. Adapun penjelasan tentang ibadah shalat fardhu dan mengaji tersebut akan dibahas secara teoritik sebagai berikut:

1) Ibadah Shalat Fardhu

Shalat menurut bahasa berarti do'a, kemudian menurut istilah syara' ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam menurut syarat-syarat tertentu.

Ibadah shalat diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada saat beliau melakukan Isra' Mi'raj pada tanggal 27 Rajab 11 kenabian, tepatnya satu tahun Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya hijrah ke kota Madinah.

Dasar kewajiban shalat ini disebutkan dalam firman Allah qur'an surat Al-Ankabut:45,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ.....

Artinya: *dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar.*

Oleh karena itu setiap umat islam yang sudah baliqh wajib mengerjakan shalat fardhu lima waktu yaitu, subuh, dzuhur, ashar, maghrib, isya', dengan khusu' dan ikhlas.²³

²³Moh. Saifulloh Al-Aziz, *Fiqih Islam Lengkap*, (Surabaya: Terbit Terang, 2005), h. 146.

2) Membaca Al-Qur'an atau Mengaji

Ditinjau dari segi bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau "sesuatu yang dibaca berulang-ulang". Kata Al-Qur'an adalah bentuk kata benda (*masdar*) dari kata kerja *qara'a* yang artinya membaca.

Al-Qur'an menurut bahasa diartikan bacaan atau yang dibaca. Adapun pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang merupakan mu'jizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW dan yang tertulis dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah. Sebagai manusia yang beragama, kita selalu dituntut untuk senantiasa membaca dalam arti membaca ayat-ayat atau tanda-tanda kebesaran Allah SWT dimuka bumi ini. Bahkan ayat Al-Qur'an sendiri yang pertama kali diturunkan adalah perintah kepada manusia untuk membaca dan menulis. Adapun yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

a) Unsur-unsur kemampuan membaca Al-Qur'an

Agar menghasilkan mutu yang baik maka tidak terlepas dari pembahasan tentang kemampuan membaca Al-Qur'an yang meliputi:

- (1) Membaca permulaan, yaitu belajar mengenal satuan huruf hijaiyah dalam kata, kalimat, suku kata, dengan menggunakan

bahasa indonesia dan huruf asalnya seperti alif, ba, taa dan sebagainya. Ukuran kemampuan membaca permulaan diantaranya : mengenal dan dapat menyuarakan simbol-simbol huruf al-qur'an dan tanda-tanda bacanya dengan benar, dapat membaca rangkaian huruf-huruf, kata-kata sehingga menjadi kalimat, membaca dengan lancar dan tidak putus-putus.

- (2) Membaca lanjutan yaitu membaca dengan struktur kalimat yang terdiri dari huruf-huruf sudah dirangkai akan muncul dalam cerita kemudian diperkenalkan kepada anak-anak untuk dibaca bersama.²⁴

b. Ketaatan beragama yang berhubungan dengan manusia dalam islam

1) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban seorang anak, sebab apa yang telah diberikan orang tua berupa pengorbanan, penderitaan, tenaga, dan kesejahteraan anak sejak dalam kandungan sampai lahir. Sebagai imbalannya anak harus berbakti kepada orang tua. Adapun cara berbakti kepada orang tua ialah:

a) Tidak boleh menyakiti hati orang tua

²⁴Nurul Na'imah, *Hubungan Antara Ketaatan Beragama Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas II SMA Kolombo*, (Yogyakarta:Uin Sunan Kalijaga, 2014), H.25.

- b) Bersikap sopan santun terhadap keduanya baik dalam tingkah laku maupun tutur kata
- c) Mewujudkan rasa kasih sayang pada kedua orang tua
- d) Mengucapkan kata-kata yang mulia pada orang tua.²⁵

Perintah berbakti kepada orang tua tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra':23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا﴾

Artinya: *Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*²⁶

D. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Piaget, secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.²⁷

Berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilaku yang tampak khas bagi usia-usia tertentu, menurut Elizabeth B. Hurlock rentang usia remaja antara 13-21 tahun, yang juga dibagi dalam masa remaja awal, antara usia 13/14 tahun

²⁵Rizki Nurjanah, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Di SMP Negeri 15 Yogyakarta*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), H. 19-20.

²⁶Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 550.

²⁷Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.cit.*, h. 9.

sampai 17 tahun, dan remaja akhir 17 sampai 21 tahun.²⁸ Sebagai manusia yang masih berkembang, tentunya sangat dibutuhkan hadirnya seorang pendidik bagi dirinya. Anak merupakan amanah yang dititipkan oleh Allah kepada orang tua. Sebagai amanat tentunya harus dijaga, dibimbing, dan diarahkan sesuai dengan yang diamanatkan. Kehidupan dan perkembangan anak diletakkan dalam tanggung jawab kedua orang tuanya. Setiap orang tua secara kodrati mencita-citakan anak-anaknya menjadi orang yang baik, bersusila dan bermoral.

2. Pentingnya Pendidikan Bagi Anak Remaja

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi anak. Dengan adanya anak sebagai subjek pendidikan, maka untuk mengembangkan dan menumbuhkan serta menanamkan eksistensi pribadinya secara utuh perlu adanya pembinaan dan pengarahan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sardiman bahwa masa sebagai anak merupakan fase yang berproses untuk menemukan eksistensi dirinya secara utuh. Oleh karena itu lah, diperlukan pihak yang telah dewasa untuk membina dan mengarahkan proses pemula bagi anak didiknya agar mencapai hasil yang lebih efektif sesuai dengan yang diharapkan.²⁹

Di samping pendidikan sangat diperlukan oleh anak, perkembangan kemampuan dasar kepada pola hidup perlu adanya pendidikan yang dapat

²⁸ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru Dan Orangtua*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), H. 61.

²⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 110-111.

menjadikan setiap anak khususnya berilmu pengetahuan dan beragama, sehingga dapat memperoleh derajat yang mulia di hadapan Allah SWT.

Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa-apa yang kamu kerjakan.*³⁰

Dari penjelasan dan ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan bahwa orang yang diberi derajat dan martabat yang tinggi oleh Allah orang-orang yang beriman dan memiliki pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan sangat diperlukan anak dalam rangka pengembangan potensi dasar yang dibawa sejak lahir, sehingga dapat tercipta pola kehidupan duniawi dan ukhrowi kelak. Di samping itu, dengan pendidikan yang dilaksanakan terhadap anak berarti orang tua sudah melaksanakan suatu kewajiban menurut agama Islam.

³⁰Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, h. 1145.

3. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, oleh Erickson disebut dengan identitas ego (ego identity) (Bischof, 1983). Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya, mereka sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika mereka diperlakukan sebagai orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa.

Oleh karena itu ada sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

a. Kegelisahan

Sesuai dengan fase perkembangannya, remaja mempunyai banyak idealisme, angan-angan, atau keinginan yang hendak diwujudkan di masa depan. Namun sesungguhnya remaja belum memiliki banyak kemampuan yang memadai untuk mewujudkan semua itu. Seringkali angan-angan dan keinginannya jauh lebih besar dibandingkan dengan kemampuannya.

Selain itu, di satu pihak mereka ingin mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya untuk menambah pengetahuan, tetapi di pihak lain mereka merasa belum mampu melakukan berbagai hal dengan baik sehingga tidak berani mengambil tindakan mencari pengalaman langsung dari

sumbernya. Tarik-menarik antara angan-angan dengan kemampuannya yang masih belum memadai mengakibatkan mereka diliputi oleh perasaan gelisah.

b. Pertentangan

Sebagai individu yang sedang mencari jati diri, remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu mandiri. Oleh karena itu, pada umumnya remaja sering mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua kemudian ditentangnya sendiri karena dalam diri remaja ada keinginan untuk memperoleh rasa aman.

c. Mengkhayal

Keinginan untuk menjelajah dan bertualang tidak semuanya tersalurkan. Biasanya hambatannya dari segi keuangan dan biaya. Sebab, menjelajah lingkungan sekitar yang luas akan membutuhkan biaya yang banyak, padahal kebanyakan remaja hanya memperoleh uang dari pemberian orang tuanya. Akibatnya, mereka lalu mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalannya melalui dunia fantasi. Khayalan remaja putra biasanya berkisar pada soal prestasi dan jenjang karier, sedangkan remaja putri lebih mengkhayalkan romantika hidup. Khayalan ini tidak selamanya bersifat negatif. Sebab khayalan ini kadang-kadang menghasilkan sesuatu yang bersifat konstruktif, misal timbul ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

d. Aktivitas kelompok

Berbagai macam keinginan para remaja seringkali tidak dapat terpenuhi karena bermacam-macam kendala, dan yang sering terjadi adalah tidak tersedianya biaya. Adanya bermacam-macam larangan dari orang tua seringkali melemahkan atau bahkan mematahkan semangat remaja. Kebanyakan remaja menemukan jalan keluar dari kesulitannya setelah mereka berkumpul dengan rekan sebaya untuk melakukan kegiatan bersama. Mereka melakukan suatu kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat diatasi bersama-sama.

e. Keinginan mencoba segala sesuatu.³¹

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin bertualang, menjelajah segala sesuatu, dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Remaja

Perkembangan adalah suatu proses, yakni perubahan yang dialami oleh suatu organisme dari saat perubahan hidupnya sampai titik akhir perkembangan itu. Oleh karena itu perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor:

- a. Keadaan jasmaniyah
- b. Keadaan rohaniyah
- c. Emosi
- d. Makan

³¹Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Op.cit.*, h. 16.

- e. Rumah dan keluarga
- f. Sekolah, dan
- g. Masyarakat/Lingkungan.³²

Dari beberapa macam tersebut di atas, pada dasarnya dapat diperkecil menjadi faktor bawaan dan faktor lingkungan. Pembawaan menurut Ngalim Purwanto adalah seluruh kemungkinan-kemungkinan atau kesanggupan (potensi) yang terdapat pada suatu individu dan yang selama masa perkembangannya benar-benar diwujudkan (direalisasikan).³³

Sedangkan menurut Suwarno, pembawaan adalah semua potensi atau kemungkinan yang dibawa oleh individu sejak hidup.³⁴ Dari pendapat-pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pembawaan adalah suatu potensi atau kemampuan yang terdapat pada individu yang dibawa sejak lahir.

Pengaruh pembawaan dan lingkungan terhadap perkembangan anak itu dikenal dengan tiga aliran, yaitu:

- a. Aliran Nativisme. Aliran yang dikemukakan oleh Schopon Hauer ini berpendapat bahwa anak yang sejak lahir pembawaan yang kuat sehingga tidak mendapat pengaruh dari luar.³⁵
- b. Aliran Empirisme. Tokohnya ialah John Locke. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata bergantung pada faktor lingkungan,

³²Suryo Suroto, *dasar-dasar psikologi untuk pendidikan sekolah*, (Jakarta: Prima Karya, 2008), h. 6-7.

³³Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 21.

³⁴Suwarno, *Pengembangan Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1995), h. 31.

³⁵Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1991), h. 29.

sedangkan dasar tidak memainkan peran sama sekali.³⁶ Aliran ini kebalikan dari aliran nativisme, dimana perkembangan anak hanya dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sedangkan pembawaan tidak berperan sama sekali. Dengan demikian aliran empiris tidak menerima adanya pembawaan.

- c. Aliran konvergensi. Tokohnya adalah William Stren. Aliran ini berpendapat bahwa di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pun pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting.³⁷

Aliran yang ketiga ini merupakan gabungan dari aliran nativisme dan empirisme, dimana aliran konvergensi ini memandang bahwa perkembangan anak itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan pembawaan. Pembawaan kemungkinan yang telah ada pada masing-masing individu itu supaya dapat berkembang dengan baik dan sempurna.

Aliran konvergensi sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan bagaimana menjadi yahudi, nasrani, majusi. (H.R.Bukhari dan Muslim).³⁸

³⁶Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 2000), h. 187.

³⁷*Ibid.*, h. 192.

³⁸Tafsir Tarbawi, *Teori Kependidikan Agama Islam*, (Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2004), h. 29.

5. Perkembangan Agama pada Anak Remaja

Adanya beberapa indikasi atau mungkin karakteristik perkembangan beragama diikuti perkembangan psikis dan fisik remaja seperti yang telah diuraikan di atas, cukup memperlihatkan perbedaannya dengan masa kanak-kanak.

Perkembangan jiwa keagamaan yang ditimbulkan oleh remaja karena pengaruh perkembangan dirinya itu dapat dilihat lewat pengalaman dan ekspresi ke-agamaan yang tercermin lewat sikap keagamaannya, antara lain: percaya secara ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu.³⁹ Dan berikut penjabarannya:

a. Percaya secara ikut-ikutan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dalam menjalankan ajaran agamanya karena terdidik dalam lingkungan beragama. Karena ibu dan bapaknya selalu ada dekat di sekelilingnya melaksanakan ibadah, maka mereka ikut melaksanakan ibadah, dan mempercayai ajaran-ajaran agama sekedar mengikuti suasana lingkungan di mana ia tinggal. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama dan tidak mau aktif dalam kegiatan kegiatan-kegiatan agama.

Percaya secara ikuti-ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama dengan cara sederhana yang didapat dalam keluarga dan lingkungannya. Namun demikian kondisi seperti ini hanya berlangsung pada

³⁹Ramayuli, *Op.Cit.*, h. 66.

masa remaja awal yakni usia 13-16 tahun. Sesudah masa remaja awal, kepercayaan remaja berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sesuai dengan perkembangan psikisnya.

Bila orang tuanya di waktu ia kecil memberikan pengajaran agama secara menyenangkan, jauh dari pengalaman-pengalaman pahit, dan setelah menjadi remaja, tidak ada mengalami peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang menggoncangkan jiwanya, maka cara kekanak-kanakan dalam beragama itu terus berjalan, dan tidak ditinjaunya kembali.

b. Percaya dengan kesadaran

Setelah masa-masa kegoncangan dilalui masa remaja sekitar umur 16 tahun, pertumbuhan jasmaninya hampir selesai dan ia sudah mulai matang berpikir disertai dengan bertambahnya pengetahuannya, semuanya mendorong remaja untuk memikirkan dirinya, ingin berperan dan mengambil posisi dalam masyarakat. Hal tersebut semakin berkembang pada remaja yang berumur 17 atau 18 tahun.

Semangat keagamaan remaja dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki semenjak kecil. Semangat seperti itu bersifat positif, yaitu remaja berusaha menghindari ajaran agama yang bercampur dengan *bid'ah* dan *khurafat*. Mereka melihat agama dengan pandangan yang kritis, sehingga kadang-kadang mereka memberontak dengan adat kebiasaan yang ada dalam masyarakat yang dipandang oleh mereka kurang masuk akal.

c. Percaya tapi agak ragu-ragu

Keraguan remaja terhadap agamanya dapat dibedakan jadi 2, yaitu:

- 1) Keraguan yang disebabkan adanya kegoncangan dalam jiwanya karena terjadinya proses perubahan dalam dirinya, maka keraguan seperti ini dianggap suatu kewajaran.
- 2) Keraguan yang disebabkan adanya kontradiksi antara kenyataan-kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Keraguan tersebut antara lain karena adanya pertentangan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan, antara nilai-nilai moral dengan kelakuan manusia dalam realitas kehidupan, antara lain agama dengan perilaku tokoh-tokoh agama, seperti guru, ulama, pemimpin, orang tua, dan sebagainya.⁴⁰

⁴⁰Ibid., h. 69.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pengertian Metode Penelitian

Menurut Sumandi Suryabrata “Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu”.¹

Sedangkan menurut Sugiyono secara umum metode penelitian diartikan sebagai “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.²

B. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dilapangan dalam kancah yang sebenarnya.³ Penelitian lapangan dilakukan dengan menggali data yang bersumber dari lokasi atau lapangan penelitian, dalam hal ini yaitu Orang Tua *Single Parent* di Desa Kuripan Kecamatan Tiga Dihaji. Selain penelitian lapangan, penulisan ini juga menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). *Library Research* atau penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat diruang perpustakaan, misalnya

¹Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke 5, 2008), h. 4.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Alfabeta, Cet Ke-11, 2015), h. 3

³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Mandar Maju: Bandung,1996), h. 32

berupa buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, dokumen-dokumen, dan lain-lain.⁴ Penelitian ini dilakukan dengan cara membaca dan menelaah serta mencatat bahan dari berbagai literatur seperti Al-Qur'an, Hadis, dan buku-buku tentang pola asuh *single parent* yang ada relevansinya dengan pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian.

2. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis dan objek mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan antara unsur-unsur yang ada atau fenomena.⁵

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pra penelitian terlebih dahulu pada tanggal 23-29 Januari 2018 di Desa Kuripan 1, Kecamatan Tiga Dihaji, Kabupaten OKU Selatan. Peneliti mengadakan Penelitian di laksanakan di Desa Kuripan 1, Kecamatan Tiga Dihaji, Kabupaten OKU Selatan pada tanggal 03 Mei 2018 sampai dengan selesai.

D. Metode Penentuan Subjek

Metode penentuan subyek adalah metode penentuan sumber data. Sumber data sendiri adalah darimana data diperoleh.⁶

⁴*Ibid*, hlm. 33

⁵ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang filsafat*, (Paradigma:Yogyakarta, 2005), h. 58

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*

Pada penelitian ini, tujuannya adalah untuk mengetahui pola asuh yang digunakan oleh *Single Parent* dalam mendorong tingkat ketaatan beragama anaknya serta persepsi anak terhadap pola asuh yang digunakan oleh orang tuanya. Adapun subjek penelitian atau informan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa, untuk memperoleh data tentang profil desa dan keadaan masyarakat di desa Kuripan 1
2. Tokoh agama, untuk memperoleh data tentang tingkat keberagamaan remaja di desa Kuripan 1
3. Ibu-ibu *Single Parent* atau Orang tua tunggal yang berjumlah 10 KK sebagai pelaksana dari proses pendidikan pada anak, serta sebagai sumber terpenting dalam penelitian ini. Karena, orang tualah yang menangani langsung proses pendidikan anak.

Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Rincian Subjek Penelitian

No.	Nama Single Parent	Pekerjaan
1	Firman	Kepala Desa
2	Busroni	Guru Mengaji
3	Hamida	Petani / <i>single parent</i>
4	Yunita	Petani / <i>single parent</i>

5	Inab	Petani / <i>single parent</i>
6	Fitriyanti	Petani / <i>single parent</i>
7	Yuli	Petani / <i>single parent</i>
8	Dewi	Petani / <i>single parent</i>
9	Tuti	Petani / <i>single parent</i>
10	Zainab	Petani / <i>single parent</i>
11	Teka	Petani / <i>single parent</i>
12	Nuraini	Petani / <i>single parent</i>

Sumber: Data diolah pada tahun 2018 hasil wawancara kepala desa

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah adanya kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*).⁷ Dalam pelaksanaan wawancara, jenis wawancara yang digunakan adalah kombinasi wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, yaitu pewawancara membuat daftar pertanyaan

⁷ Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 179

yang akan disajikan, tetapi cara pengajuan atau penyajian pertanyaan-pertanyaan, diserahkan kebijaksanaan pewawancara itu sendiri.⁸

Penulis menggunakan metode wawancara sebagai metode utama dalam penelitian ini, dengan pertimbangan data yang akan diambil adalah berupa kualitas data yang kegiatannya sudah dilaksanakan. Dengan metode ini data-data yang akurat dapat diperoleh sesuai dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada sumber data sebagai berikut:

- a. Kepala Desa, untuk memperoleh data tentang profil desa dan keadaan masyarakat di desa Kuripan 1
- b. Tokoh agama, untuk memperoleh data tentang tingkat keberagamaan remaja di desa Kuripan 1
- c. Ibu-ibu *Single Parent* atau Orang tua tunggal yang berjumlah 10 KK sebagai pelaksana dari proses pendidikan pada anak, serta sebagai sumber terpenting dalam penelitian ini. Karena, orang tualah yang menangani langsung proses pendidikan anak.

2. Observasi

Observasi adalah cara dan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian.⁹ Observasi dilakukan dengan mengumpulkan

⁸ Moh. Pabundu Tika, *Op. Cit*, hlm. 63

⁹ Moh. Pabundu Tika, *Op.Cit.*, h. 58.

data-data dari objek penelitian, tidak hanya sebatas pengamatan saja melainkan pencatatan yang kemudian mendapatkan data yang kongkrit.

Penelitian ini menggunakan observasi *partisipative*, artinya peneliti ikut serta dalam proses kegiatan yang dilakukan oleh subyek peneliti berupa tindakan-tindakan orang tua yang mengarah pada pengembangan keberagaman pada anak, seperti tindakan orang tua memberikan pendidikan agama Islam, tindakan orang tua mengajarkan sholat, mengaji, tindakan orang tua dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, percontohan, hingga pada tindakan orang tua mengajak serta menyuruh anak untuk beribadah. Selain itu juga diberlakukan pada tindakan atau perilaku anak, seperti tindakan anak belajar sholat, belajar mengaji, keteladanan, kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan nilai-nilai islami.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.¹⁰ Metode ini digunakan sebagai metode pelengkap yang digunakan untuk mengumpulkan data bersifat dokumen tentang desa Kuripan I yang meliputi sejarah desa, keadaan geografi dan demografi, struktur organisasi pemerintahan, dan lain-lain.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, PT. Asli Mahasatya, Jakarta, 2006, h.148.

F. Analisa Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.¹¹

Lokasi penelitian ini bertempat di pedesaan, tepatnya di desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Karenanya penelitian ini digolongkan kepada jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Dengan model eksploratif yang menggunakan metode etnografi, yaitu jenis penelitian yang berusaha memperhatikan, menganalisa dan mendeskripsikan suatu kebudayaan masyarakat yang berhubungan dengan Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja.

Selanjutnya proses analisa data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan identifikasi satuan unit, pada mula di identifikasi. Pada mulanya adanya satuan yaitu bagian terkecil yang di temukan dalam data yang memiliki makna bila di kaitkan dengan fokus dan masalh penelitian.¹²

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan

¹¹ Afifudin & Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 145.

¹² Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung :Remaja Rosada Karya, 2011), h. 288.

membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹³

Berdasarkan pernyataan diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa mereduksi data yaitu merangkum data-data yang terkumpul dari lapangan kemudian memilih hal-hal yang pokok sesuai dengan fokus penelitian.

Dalam kegiatan ini peneliti menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat dilarikan ke verifikasi.

2. Penyajian Data atau Display Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data juga bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, dan sejenisnya. Dalam hal ini Mile Hubermen menyatakan yang paling sering di gunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁴ Dalam praktiknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks dan dinamis, sehingga apa yang di temukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung di lapangan akan mengalami perkembangan data.

Yang paling penting digunakan untuk menyajikan data dalam

¹³ Sugiyono, *Op. Cit*, h. 203.

¹⁴ *Ibid*, hal. 341

penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini penulis ingin menyajikan data hasil dari penelitian tentang Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja di desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

3. Verifikasi (Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisa data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak di temukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.¹⁵ Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah di teliti menjadi jelas, dapat berhubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin data menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁶

Setelah penulis mereduksi dan mendisplay data diatas, sehingga penulis dapat menyimpulkan Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong

¹⁵ *Ibid*, h. 345.

¹⁶ *Ibid*, h. 345.

Tingkat Ketaatan Beragama Remaja.

G. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam hal ini untuk mendapatkan kriteria keabsahan data terdapat beberapa teknik antara lain:

1. Teknik pemeriksaan derajat kepercayaan (*credibility*)

Teknik ini dapat dilakukan dengan jalan:

- a. Perjuangan keikutsertaan, dimana keikutsertaan peneliti sebagai instrumen (alat) tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian, sehingga memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan demikian perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor –faktor yang diteliti.
- c. Triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan

pengecekan atau sebagai perbandingan. Dan teknik yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan terhadap sumber-sumber lainnya.

- d. Kecukupan refrensi, yakni bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji atau menilai sewaktu diadakan analisis dan interpretasi data.

2. Teknik pemeriksaan keteralihan dengan cara uraian rinci.

Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil fokus penelitian, dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat peneliti diadakan. Uraianannya harus mengungkapkan secara khusus segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pembaca agar ia dapat memahami penemuan-penemuan yang diperoleh.

3. Teknik pemeriksaan kebergantungan dengan cara auditing kebergantungan

Teknik ini tidak dapat dilaksanakan bila tidak dilengkapi dengan catatan-catatan pelaksanaan keseluruhan proses dan hasil studi. Pencatatan itu diklasifikasikan dari data mentah hingga informasi tentang pengembangan instrument sebelum auditing dilakukan agar mendapat persetujuan resmi antara auditor dengan auditi.

4. Teknik pemeriksaan kepastian dengan cara audit kepastian

Teknik ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Auditor perlu memastikan hasil penemuan yang berasal dari data
- b. Auditor berusaha membuat keputusan secara logis, kesimpulan itu ditarik dan berasal dari data

- c. Auditor perlu melakukan penilaian terhadap derajat ketelitian jangan sampai ada kemencengan.
- d. Auditor menelaah kegiatan peneliti dalam melaksanakan pemeriksaan keabsahan data.¹⁷



¹⁷Lexy j. Moleong, *Op.Cit.*,h. 175-183.

BAB IV

PENYAJIAN DATA, ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji

a. Kondisi Geografis Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji

Desa Kuripan I adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Desa Kuripan I secara geografis merupakan daerah bukan pantai dan topografisnya merupakan daerah datar dengan luas wilayah 34 km² dengan batas-batas desa sebagai berikut:

Utara : Desa Sukabanjar dan Desa Gunung Tiga

Selatan : Desa Surabaya dan Desa Sukarena

Timur : Desa Sipatuhu

Barat : Desa Kuripan 2

Orbitrasi (jarak dari pusat pemerintahan) sebagai berikut:

Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 2 Km

Jarak dari pusat pemerintahan kota : 32 Km

Jarak dari ibu kota kabupaten : 25 Km

Jarak dari Ibu kota Provinsi : 301 Km

b. Kondisi Demografi Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji

1) Jumlah Penduduk Desa Kuripan I Kecamatan Tiga Dihaji

Jumlah penduduk Desa Kuripan I terdiri dari 2.592 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 536 KK yang terdiri dari 1.444 laki-laki dan 1.148 perempuan.

Sedangkan komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dari tabel di bawah ini yaitu:

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Desa Kuripan 1

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentasi
1.	Laki-laki	1,444	55,70
2.	Perempuan	1,148	44,30
	Jumlah	2,592	100

Sumber : *Monografi* Desa Kuripan I Mei 2018

Dari tabel diatas terlihat bahwa jumlah penduduk di Desa Kuripan I berjumlah 2,592 jiwa. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan tidak jauh berbeda meskipun lebih banyak penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dibandingkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan.

2) Jumlah penduduk berdasarkan umur

Tabel 2.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur Desa Kuripan 1

No	Golongan Umur	Jumlah (jiwa)
1.	0-15 Tahun	410
2.	15-65 Tahun	2,072
3.	>65 Tahun	110
	Jumlah	2592

Sumber: *Monografi* Desa Kuripan I Mei 2018

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk terbanyak pada usia 15 sampai 65 tahun sebanyak 2,072 jiwa atau 79,93% dari jumlah penduduk Desa Kuripan 1. Usia 15-65 merupakan usia kerja produktif, artinya masyarakat Desa Kuripan 1 memiliki sumberdaya angkatan kerja yang memadai untuk membangun kehidupan ekonomi yang lebih baik.

Tabel 2.3 Biografi singkat ibu-ibu *Single Parent* Desa Kuripan 1

No.	Nama ibu <i>single parent</i>	Umur	Tahun suami meninggal dunia	Pendidikan <i>single parent</i>	Pekerjaan	Nama anak remaja	Pekerjaan
1	Hamida	50 tahun	2006	SD	Tani penggarap kebun orang lain	-Rika Safitri (15 tahun) -Martina (18 tahun)	VIII SMP Menjahit
2	Yunita	52 tahun	2000	SD	Tani	Seli (21 tahun)	Pegawai swasta
3	Inab	47 tahun	2015	SD	Tani dan warung sembako dirumah	Erna yusnita (21 tahun)	Guru
4	Fitriyanti	37 tahun	2014	SMA	Tani	-Suli hartati (16 tahun) -Vera Rahmadani(13 tahun)	IX SMP VII SMP
5	Yuli	35 tahun	2013	SD	Tani	Nazwa (13 tahun)	VII SMP
6	Dewi	40 tahun	2010	SD	Tani	Sartika (14 tahun)	VII SMP
7	Tuti	46 tahun	2007	SD	Tani	Nabila (16 tahun)	IX SMP
8	Zainab	49 tahun	2016	SD	Tani	Edi irawan (20 tahun)	Bekerja merantau
9	Teka	45 tahun	2005	SD	Tani	Iqbal (17 tahun)	X SMA
10	Nuraini	53 tahun	2014	SMP	Tani dan berdagang	Yosan (21 tahun)	Pegawai swasta

Sumber: Hasil Wawancara Dengan ibu-ibu *Single Parent* Desa Kuripan I

3) Mata pencaharian penduduk

Mata pencaharian pokok penduduk desa Kuripan I adalah mayoritas sebagai petani. Namun ada juga yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri sipil, wiraswasta dan montir.

4) Keyakinan penduduk

Seluruh penduduk di desa Kuripan I adalah pemeluk agama Islam

5) Sarana pendidikan

- a) Paud : 1
- b) TK : 1
- c) Sekolah Dasar : 1
- d) TPA : 2

6) Sarana peribadatan

- a) Masjid : 2
- b) Musholla : 6



2. Bahasa

Setiap daerah pada umumnya memiliki bahasa masing-masing atau disebut juga sebagai bahasa daerah yang berfungsi sebagai alat berkomunikasi sehari-hari baik itu di lingkungan keluarga (rumah) maupun di masyarakat. Terkadang dalam suatu daerah, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi terdapat lebih dari satu penggunaan bahasa selain bahasa nasional yakni bahasa Indonesia.

Masyarakat yang mendiami desa Kuripan 1 kecamatan Tiga Dihaji pada umumnya ketika berinteraksi antara satu sama lainnya menggunakan bahasa haji

sebagai alat komunikasi utama, namun ada pula yang menggunakan bahasa jawa oleh penduduk pendatang dari luar, dan bahasa palembang tentunya. Penggunaan atau pemakaian bahasa biasanya tergantung pada keadaan atau suasana dimana mereka berinteraksi. Namun berdasarkan pengamatan penulis selama melakukan penelitian ini, masyarakat cenderung menggunakan bahasa haji. Sedangkan pemakaian bahasa jawa hanya orang-orang tertentu saja memakainya maupun bahasa palembang hanya pada waktu tertentu saja.

3. Kondisi Masyarakat Desa Kuripan I

a. Kondisi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Masyarakat Kuripan 1 pada umumnya mempunyai keragaman pekerjaan, ada yang berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang, honor, ada pula sebagian dari mereka yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Berikut merupakan tabel tingkat pendapatan desa Kuripan 1 kecamatan Tiga Dihaji berdasarkan mata pencaharian:

Tabel 2.4 Pendapatan Masyarakat Desa Kuripan 1

Mata Pencaharian	Jumlah
Buruh Tani	Rp500.000 – Rp800.000
Petani	Rp600.000 – Rp1.200.000
Pedagang	Rp600.000 – Rp1.200.000
PNS	Rp2.000.000 – Rp3.500.000
Honor	Rp300.000 – Rp800.000

Sumber: *Monografi Desa Kuripan I Mei 2018*

b. Kondisi Masyarakat Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan akan dapat menambah produktivitas penduduk. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan untuk meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi kualitas pendidikan masyarakat maka akan semakin baik kualitas sumber dayanya. Tingkat pendidikan masyarakat di desa Kuripan I terdiri dari warga yang tidak bersekolah, belum sekolah, tamat SD, tamat SLTP, tamat SMA dan lulus dari Perguruan Tinggi. Berikut tabel tingkat pendidikan masyarakat desa Kuripan I.

Tabel 2.5 Tingkat Pendidikan penduduk

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)
Tidak tamat SD	300
Tamat SD	720
Tamat SLTP Sederajat	800
Tamat SMA Sederajat	400
D-1	11
D-2	-
D-3	10
D-4	-
S-1	15

Warga desa Kuripan I jika ditinjau dari latar belakang pendidikan sudah menerapkan wajib belajar 9 tahun sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh pemerintah, bahkan ada juga warga yang melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi lagi yakni SMA atau perguruan tinggi (Strata I). Hal ini terlihat dari tingkat pendidikan beberapa masyarakat desa Kuripan I yang tinggi, artinya banyak orang tua yang menyadari akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka dikemudian hari.

c. Kondisi masyarakat menurut kesehatan

Kesehatan memberikan peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Kesehatan merupakan satu indikator kesejahteraan rakyat yang dapat menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya. Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh layanan kesehatan dengan mudah, murah dan merata. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana kesehatan yang ada di desa Kuripan I adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Sarana Kesehatan Desa Kuripan 1

No	Jenis prasarana	Jumlah
1.	Poliklinik	-
2.	Tempat praktik dokter	-
3.	Puskesmas pembantu	-
4.	Puskesmas	1
5.	Posyandu	1
6.	Apotek	-
7.	Tempat praktek Bidan Desa	2

Sumber : *Monografi Desa Kuripan I Mei 2018*

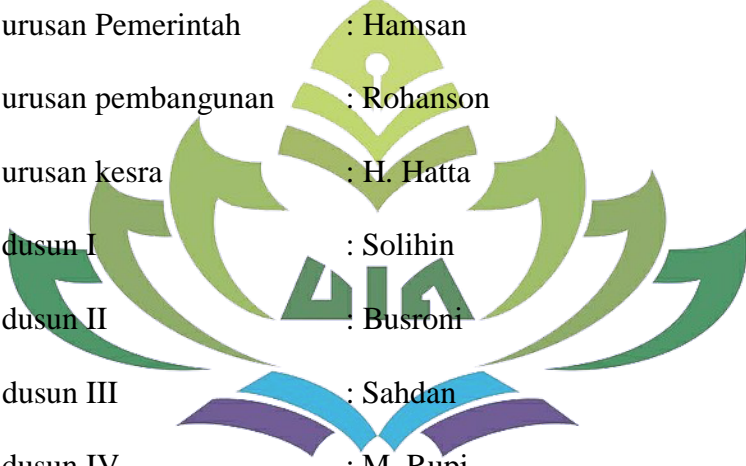
Dari tabel diatas menunjukkan bahwa sarana kesehatan di desa Kuripan 1 memang belum mencukupi, hanya terdapat 1 unit puskesmas dan 1 unit posyandu dan 2 unit tempat praktik bidang yang dapat membantu masyarakat setempat dalam urusan kesehatan.

Dilihat dari tabel diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat di desa Kuripan I kurang baik karena fasilitas kesehatan kurang memadai, meskipun sudah terdapat puskesmas, posyandu dan bidan desa. Karena

masih banyaknya masyarakat yang sulit untuk mendapatkan akses pelayanan kesehatan secara maksimal.

4. Susunan Pemerintahan Desa Kuripan 1 Kec. Tiga Dihaji OKU Selatan

Susunan pemerintahan desa Kuripan 1 Kec. Tiga Dihaji adalah sebagai berikut:



Kepala desa	: Firman
Sekretaris desa	: Mahdi Sofyar
Bendahara desa	: Sudirman
Kepala urusan Pemerintah	: Hamsan
Kepala urusan pembangunan	: Rohanson
Kepala urusan kesra	: H. Hatta
Kepala dusun I	: Solihin
Kepala dusun II	: Busrom
Kepala dusun III	: Sahdan
Kepala dusun IV	: M. Rupi
Kepala dusun V	: Tarmizi
Kepala dusun VI	: Helmi
Kepala dusun VII	: Tahmid Zikri
Kepala dusun VIII	: Sanusi
Kepala dusun IX	: Suryono

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Kuripan 1

Struktur merupakan hal yang penting untuk sebuah organisasi, hal ini dikarenakan struktur merupakan landasan atau dasar kerja, aturan dan gambaran

nyata tentang pembagian tugas dan pekerjaan sehingga terciptalah kerjasama yang teratur dan sistematis. Struktur sebagai landasan dalam bekerja dimaksudkan agar mereka melaksanakan tugas dengan terarah dan sesuai dengan bidangnya masing-masing, juga untuk menanamkan sifat tanggung jawab terhadap tugasnya dan sebagai acuan karena mereka harus berkonsultasi dan berkoordinasi bila terjadi permasalahan di dalam pekerjaan mereka. Dengan adanya pembagian tersebut diharapkan akan mempermudah dalam melaksanakan pekerjaan sehari-hari. Struktur organisasi terlampir.

B. Penyajian Data

Pola asuh menurut Stewart and Klock sebagaimana dikutip oleh Tarsis Tarmuji, terdiri dari tiga pola asuh orang tua, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.¹

1. Pola asuh Otoriter

Menurut Stewart and Klock, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai cirri sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak.

¹Tarsis Tarmuji, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja”, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 037, Tahun ke-8, Juli 2002), h. 507.

a. Wawancara tentang pola asuh otoriter

Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orang tua yang bersifat otoriter adalah sebagai berikut:

“Dalam hal keagamaan, kami selaku orang tua dari anak-anak kami selalu menekankan dengan sangat kepada mereka bahwa ilmu agama itu sangat penting. Oleh sebab itu, kami senantiasa menyuruh mereka dengan tegas untuk selalu pergi ke tempat mengaji jika waktunya telah tiba, yakni dari pukul 16:00 sampai pukul 20:00 wib. Selain itu, mereka juga harus rajin melaksanakan sholat berjama’ah baik di masjid maupun di rumah. Apabila tidak melaksanakannya, kami tidak akan segan-segan untuk menghukum mereka.”²

b. Observasi tentang pola asuh otoriter

Selama observasi (pengamatan) yang penulis laksanakan secara diam-diam, memang tampak beberapa dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama terhadap pendidikan agama. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi semua perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

² Hasil wawancara dengan tokoh agama, Ust. Busroni dan ibu-ibu *Single Parent* di desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan tanggal 9 Mei 2018.

Mereka (orang tua) cenderung memaksa, memerintah, bahkan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, maka mereka akan menghukum anaknya. Mengenai pendidikan keagamaan untuk anak, mereka tidak mengenal kompromi, dan dalam komunikasi bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

c. Gambaran tentang pola asuh otoriter

Di desa Kuripan 1, selama penulis melakukan penelitian hanya terdapat beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter ini, terutama dalam hal keagamaan. Memang, dari orang tua ini semuanya merupakan tokoh agama dan tokoh masyarakat yang memang sangat memahami betul akan pentingnya pendidikan agama, sehingga mereka benar-benar berusaha dengan keras agar anak-anaknya menjadi anak yang sholih maupun sholihah yang kelak dapat mendo'akan orang tuanya. Untuk ibu-ibu *Single parent* yang ada di desa Kuripan 1 ini tidak ada menggunakan pola asuh otoriter.

2. Pola asuh Demokratis

Selanjutnya Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak. Orang tua tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan dari sang anak itu sendiri. Namun,

secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.

a. Wawancara tentang pola asuh demokratis

Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orang tua yang bersifat demokratis adalah sebagai berikut:

“Sebagai orang tua single parent, saya sebenarnya menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi anak. Saya berusaha menjalankan tugas saya sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak saya. saya pun berusaha agar mereka menjadi anak yang paham akan keagamaan. Namun kami juga tidak memaksa anak-anak saya untuk memahami suatu pelajaran agama yang memang sangat sulit untuk dipahami bagi mereka. Yang terpenting mereka sudah mau belajar, dan saya sebagai orang tua juga sudah menggugurkan kewajiban kami.”³

b. Observasi tentang pola asuh demokratis

Pengamatan (observasi) yang penulis lakukan mengenai pola asuh demokratis ini memang terdapat beberapa orang tua *Single Parent* yang cenderung memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama kepada anak-anaknya. Mereka tidak memaksa anak-anaknya untuk sesuatu yang melebihi kemampuan anaknya.

³ Hasil wawancara dengan ibu-ibu *Single Parent* di desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan tanggal 9 Mei 2018.

Mereka bersikap rasional, dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak sangat hangat. Akan tetapi mereka tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak-anaknya.

c. Gambaran tentang pola asuh demokratis

Di desa Kuripan 1 tidak banyak orang tua yang memiliki tipe pola asuh demokratis. Penulis mencatat hanya beberapa orang tua *Single Parent* yang menggunakan pola asuh ini.

3. Pola asuh Permisif

Untuk pola asuhan yang bersifat permisif, Stewart and Klock menyatakan bahwa orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memanjakan dan sangat memberikan kebebasan pada anaknya tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut untuk atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa.

a. Wawancara tentang pola asuh permisif

Penelitian yang penulis lakukan dengan wawancara terkait pola asuh orang tua yang bersifat permisif adalah sebagai berikut:

“Pendidikan agama itu sebenarnya penting. Saya berusaha menjalankan tugas saya sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak saya. Namun saya sebagai orang tua single parent yang sibuk akan pekerjaan yang bekerja dari pagi hingga sore hari dan kurangnya

pemahaman tentang ilmu agama menjadikan saya kerap membiarkan anak kami bebas melakukan hal apa pun yang mereka inginkan. Juga saya juga tidak paham tentang ilmu agama. Selain karena saya mempunyai tanggung jawab ganda sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak hal tersebut membuat pengasuhan saya kurang maksimal dalam memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak saya. saya juga merasa kasihan apabila tidak memberikan sesuatu yang mereka inginkan, karena mereka adalah anak dan darah daging kami sendiri.”⁴

b. Observasi tentang pola asuh permisif

Selama melakukan observasi (pengamatan) mengenai pola asuh permisif, memang umumnya masyarakat memiliki tipe pola asuh ini. Terutama dalam penelitian saya yaitu ibu-ibu *Single Parent* hampir semua menggunakan pola asuh permisif. Mereka begitu memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Juga memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak melakukan kesalahan belum begitu fatal, dan sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak-anaknya.

⁴ Hasil wawancara dengan ibu-ibu *Single Parent* di desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan tanggal 9 Mei 2018.

c. Gambaran tentang pola asuh permisif

Di desa Kuripan 1, masyarakat (orang tua *Single Parent*) pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini, bahkan bila dibuat persentase bisa mencapai angka 85 %. Seperti kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya yang minim akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, terutama mengenai pendidikan agama, memang tidak bisa dipungkiri bahwa tipe pola asuh ini yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi.

Pada kesempatan yang berbeda, penulis juga mewawancarai ibu-ibu *Single Parent* dan tokoh agama yang berkenaan dalam meningkatkan ketaatan beragama remaja serta solusi yang mereka berikan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka selama usaha pengasuhan berjalan. Dan berikut merupakan petikan hasil wawancara tersebut:

1. Apa profesi dari ibu sehari-hari?

Jawaban:

Peneliti menyimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu *Single Parent* di desa Kuripan 1 bahwasannya profesi dari ibu-ibu *single parent* ini adalah mayoritas petani.

2. Apakah ibu selama ini menjalankan tugas sebagai ibu dan sekaligus ayah bagi anak-anak ibu?

Jawaban:

Hasil dari wawancara bersama ibu-ibu *single parent* di desa Kuripan 1, peneliti menyimpulkan bahwa ibu-ibu *single parent* ini menjalankan peran ganda sebagai ibu dan ayah bagi anak-anak mereka. Menjalankan tugas sebagai ibu yang harus mengurus rumah, keperluan anak, serta memberikan kasih sayang begitu juga berperan sebagai ayah bagi anak-anak untuk memberikan perlindungan serta mencari nafkah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun tidak semua ibu-ibu *single parent* ini mampu memberikan perhatian khusus kepada anak-anak di sebabkan kesibukan dalam mencari nafkah.

3. Bagaimana menurut ibu tentang pendidikan keagamaan terhadap anak remaja Anda?

Jawaban:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa ibu-ibu *single parent* di desa Kuripan 1 ini menganggap pendidikan agama itu sangatlah penting tetapi dengan kondisi mereka yang rata-rata yang serba kekurangan jadi mereka kurang memberikan perhatian kepada anak mereka, terlebih dengan pengetahuan agama yang minim. Dengan minimnya pengetahuan agama tersebut ada beberapa ibu *single parent* ini memilih memasukkan anaknya ke pondok pesantren guna mendapatkan pendidikan agama.

4. Bagaimana solusi ibu dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak remaja ibu, mengingat aktivitas, kesibukan dan rutinitas Anda yang sangat padat guna mencukupi kebutuhan keluarga?

Jawaban:

Berdasarkan hasil wawancara peneliti solusi yang banyak dilakukan ibu-ibu single parent ini dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada anak-anak mereka yaitu dengan mengundang guru ngaji kerumah untuk membantu memberikan pendidikan tentang ilmu-ilmu agama dan ada juga menyuruh anak-anak mereka ngaji di Mushola yang dekat dengan rumah mereka itu serta ada juga yang menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang berbasis agama.

5. Apakah dalam kesibukan ibu tetap menyuruh anak-anak ibu untuk melaksanakan ibadah shalat seperti shalat 5 waktu?

Jawaban:

Untuk urusan ibadah seperti shalat 5 waktu ibu-ibu single parent ini rata-rata menyuruh anak-anak mereka untuk mengerjakan shalat. Dan ada juga terdapat Anak-anak dari ibu single parent mengerjakan shalat atas kesadaran dan kemandirian mereka sendiri karena usia mereka sudah remaja dan sudah mengetahui kewajiban mereka. Untuk anak-anak yang belum mengerti kewajiban mereka dalam melaksanakan shalat, mereka tidak mengerjakan dan tidak diberikan hukuman apa-apa, hanya saja ada beberapa ibu single parent ini memberikan teguran saja kepada anaknya tetapi sering

tidak dihiraukan oleh anak-anak mereka. Ibu-ibu *single parent* ini beranggapan tugas mereka sudah gugur dengan menyuruh shalat disamping kesibukan mereka.

6. Apakah ibu memberikan waktu luang untuk anak berkomunikasi dengan anak-anak untuk menceritakan yang di alaminya dalam satu hari penuh?

Jawaban:

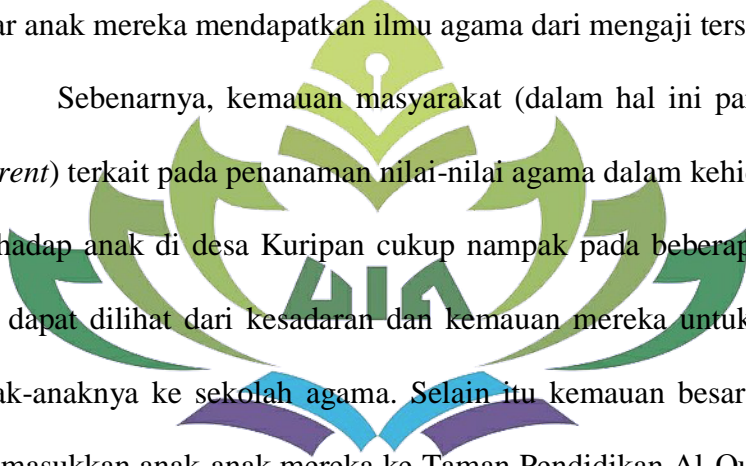
Kesibukan ibu-ibu *single parent* dalam menjalankan perannya sebagai pencari nafkah untuk kehidupan keluarganya membuat sebagian besar dan bahkan hampir seluruh orang tua *single parent* di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan tidak memiliki waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Pada saat siang hari anak-anak mereka pergi kesekolah, orang tua biasanya pergi untuk bekerja dan baru pulang saat sore hari atau menjelang petang. Begitu sampai dirumah, mereka sudah merasa lelah sehingga memilih untuk beristirahat selain mengerjakan rutinitas ibadahnya. Dengan begitu waktu senggang yang diberikan untuk anak-anak hampir tidak ada.

7. Tanggung jawab siapa sebenarnya pendidikan keagamaan itu? Dan Bagaimana cara masyarakat khususnya para orang tua *singe parent* yang memiliki anak remaja dalam mengembangkan keagamaannya?

Jawaban:

Pendidikan agama sesungguhnya ialah tanggung jawab orang tua dan lingkungan, tapi karena kesibukkan para orang tua dan keterbatasan ilmu

agama mereka jadi masih kurang memberikan perhatian untuk hal itu, terlebih serta dalam memberi contoh tentang nilai-nilai agama. Hal ini bisa dilihat ketika shalat maghrib, mereka hanya menyuruh anak-anaknya untuk pergi ke Masjid sedang orang tua tetap berada di rumah, bahkan justru memutar televisi, itu sungguh contoh yang sangat buruk dari orang tua. Orang tua *single parent* di desa Kuripan 1 ini kebanyakan memilih menyuruh anak-anak mereka mengaji di TPA atau di mushola dekat rumah mereka dengan harapan agar anak mereka mendapatkan ilmu agama dari mengaji tersebut.



Sebenarnya, kemauan masyarakat (dalam hal ini para ibu-ibu *Single Parent*) terkait pada penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak di desa Kuripan cukup nampak pada beberapa orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran dan kemauan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah agama. Selain itu kemauan besar orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), baik di masjid-masjid, mushola-mushola, maupun rumah-rumah agar bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas rasa tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya yang merupakan perintah atau anjuran agama, agar anak-anak mereka menjadi generasi muda yang *sholih* atau *sholihah* yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta atas kesadaran para orang tua akan keterbatasan ilmu agama yang mereka miliki untuk diajarkan kepada anak-anak mereka dan kemampuan cara mereka untuk mengajarkannya masih terbatas.

C. Analisa Data dan Pembahasan

Dalam menganalisa data penulis menggunakan tiga tahapan, yakni: Reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (kesimpulan) yang sesuai hasil pengumpulan data berdasarkan observasi dan dokumentasi, serta wawancara.

Di desa Kuripan 1, selama penulis melakukan penelitian hanya terdapat beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter ini, terutama dalam hal keagamaan. Dalam penelitian tidak ada orang tua *Single Parent* yang menggunakan pola asuh otoriter. Memang, dari orang tua ini semuanya merupakan tokoh agama yang memang sangat memahami betul akan pentingnya pendidikan agama, sehingga mereka benar-benar berusaha dengan keras agar anak-anaknya menjadi anak yang sholih maupun sholihah yang kelak dapat mendo'akan orang tuanya.

Memang tampak beberapa dari orang tua terlihat begitu tegas dan keras dalam mendidik anak-anak mereka, terutama terhadap pendidikan agama. Bahkan orang tua tampak begitu keras dan tidak segan-segan untuk memberi hukuman apabila anak-anak mereka tidak mematuhi semua perintahnya. Mereka cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman.

Mereka (orang tua) cenderung memaksa, memerintah, bahkan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tua, maka mereka akan menghukum anaknya. Mengenai pendidikan keagamaan untuk anak, mereka tidak mengenal kompromi, dan dalam

komunikasi bersifat satu arah, serta tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

Selain itu, di desa Kuripan 1 tidak banyak orang tua yang memiliki tipe pola asuh otoriter. Tercatat hanya beberapa orang tua yang menggunakan pola asuh ini. Mungkin karena tipe pola asuh ini hanya dimiliki oleh orang tua yang berpendidikan tinggi (sarjana) dan yang kurang begitu peduli dengan pendidikan agama bagi anak-anaknya, sedangkan di desa Kuripan 1 sangat jarang ditemui sosok orang tua *Single Parent* yang berpendidikan tinggi.

Observasi yang penulis lakukan mengenai pola asuh demokratis ini memang terdapat beberapa orang tua *Single Parent* yang cenderung memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama kepada anak-anaknya. Mereka tidak memaksa anak-anaknya untuk sesuatu yang melebihi kemampuan anaknya. Mereka bersikap rasional, dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Selain itu, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak sangat hangat. Akan tetapi mereka tidak ragu-ragu untuk mengendalikan anak-anaknya.

Sedangkan untuk pola asuh permisif, masyarakat (orang tua *Single Parent*) pada umumnya menggunakan pola asuh tipe ini, bahkan bila dibuat persentase bisa mencapai angka 85 %. Seperti kebanyakan masyarakat pedesaan pada umumnya yang minim akan ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki orang tua, terutama mengenai ilmu agama, memang tidak bisa

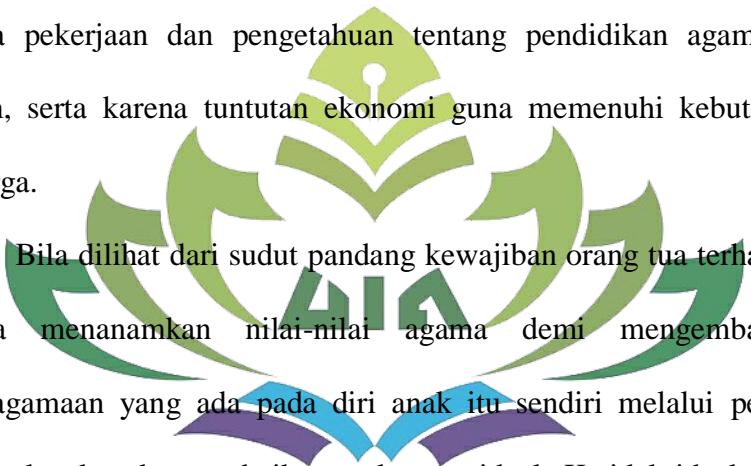
dipungkiri bahwa tipe pola asuh ini yang dimana orang tua cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa memberi kontrol dan pengawasan sangat mungkin terjadi.

Selama melakukan observasi (pengamatan) mengenai pola asuh permisif, memang umumnya masyarakat (orang tua *Single Parent*) memiliki tipe pola asuh ini. Mereka cenderung memanjakan anaknya dan memberikan pengawasan yang sangat longgar. Juga memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang kesalahan yang belum begitu fatal, dan sangat sedikit sekali bimbingan yang diberikan oleh mereka.

Hal tersebut di dasari karena kesibukan para orang tua *Single Parent* dalam bekerja sehari-hari, yang memikul dua tanggung jawab sekaligus yaitu sebagai ibu sekaligus ayah. mayoritas pekerjaan para orang tua *Single Parent* adalah petani yang bekerja dari pagi hingga sore untuk menafkahi anak-anak mereka demi tercukupinya ekonomi keluarga. Selain itu, kurangnya pemahaman orang tua mengenai ilmu agama juga menyebabkan pendidikan keagamaan anak dalam keluarga terasa sangat kurang.

Rutinitas yang demikian menyebabkan mereka tak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka, mengontrol pertumbuhannya, serta memberikan pendidikan di dalam keluarga, terutama mengenai hal-hal yang kersifat keagamaan kepada anak-anaknya.

Berdasarkan data dan deskripsi tersebut di atas, dapat diverifikasi bahwa para orang tua di desa Kuripan 1 dalam memberikan pengajaran-pengajaran keagamaan ditinjau dari hasil metodologi dan pola pengajarannya selalu berusaha menanamkan nilai-nilai agama seperti menitipkan anak mereka di tempat-tempat ngaji ataupun memanggil guru ngaji untuk datang ke rumah guna membantu memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya. Namun demikian orang tua *Single Parent* masih kurang memberikan perhatian khusus yang disebabkan karena pekerjaan dan pengetahuan tentang pendidikan agama mereka yang minim, serta karena tuntutan ekonomi guna memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga.



Bila dilihat dari sudut pandang kewajiban orang tua terhadap anak dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama demi mengembangkan potensi keberagamaan yang ada pada diri anak itu sendiri melalui pengasuhan dapat penulis katakan kurang baik atau kurang ideal. Ketidak-idealan tersebut dapat dilihat dari pemanfaatan waktu yang lebih cenderung pada aktivitas bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, selain itu latar belakang pendidikan serta pengetahuan ilmu agama para orang tua yang relatif kurang memadai.

Karena sesungguhnya untuk menanamkan nilai-nilai agama itu sendiri melalui interaksi sehari-hari hendaknya orang tua harus memiliki waktu yang relatif banyak serta pengetahuan agama yang memadai pula. Ketika kedua komponen ini terpenuhi orang tua akan menyadari betapa pentingnya

memberikan perhatian khusus pada anak terhadap pemenuhan pendidikan agama (Islam).

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwasanya orang tua yang baik adalah orang tua yang memiliki kemampuan dan keahlian dalam mendidik putra-putrinya terhadap perkembangan keagamaan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai orang tua. Sedangkan orang tua yang baik adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik serta memiliki pengalaman yang kaya dalam bidang pengembangan keagamaan anak dari usia dini, remaja hingga masa dewasa.

Untuk melihat berhasil atau tidaknya orang tua dalam proses perkembangan keagamaan anak remaja sebagaimana diungkapkan oleh Prof. DR. H. Jalaluddin, beliau mengatakan bahwa “Dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia, apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat ataupun tidak, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tua.”.

Sebenarnya, kemauan masyarakat (dalam hal ini para orang tua *Single Parent*) terkait pada penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak di desa Kuripan 1 cukup nampak pada beberapa orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kesadaran dan kemauan mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan. Selain itu kemauan besar orang tua untuk memasukkan anak-anak mereka ke Taman Pendidikan Al-

Qur'an (TPA), baik di masjid-masjid, mushola-mushola, maupun rumah-rumah agar bisa membaca dan menulis Al-Qur'an.

Hal ini didasarkan atas rasa tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya yang merupakan perintah atau anjuran agama, agar anak-anak mereka menjadi generasi muda yang *sholih* atau *sholihah* yakni beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta atas kesadaran para orang tua akan keterbatasan ilmu agama yang mereka miliki untuk diajarkan kepada anak-anak mereka dan kemampuan cara mereka untuk mengajarkannya masih terbatas.⁵

Selain itu, juga dikarenakan kesibukan para orang tua *Single Parent* dalam mencari nafkah, dalam hal pengasuhan anak rata-rata orang tua di desa Kuripan 1 berkecenderungan memberikan pendidikan agama atau umum relatif kurang baik. Hal ini disebabkan lagi-lagi para orang tua lebih banyak menggunakan waktu mereka untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

Secara umum kondisi agama Islam di kalangan masyarakat yang bergama Islam di desa Kuripan 1 berkembang secara tradisi turun-temurun, atau dengan kata lain ialah keberagamaan yang tumbuh dan berkembang merupakan hasil warisan dari para orang tua. Bila secara keilmuan, keberagamaan yang tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam desa Kuripan 1 bersumber dari pengalaman mereka dari lingkungan sekitar ketika mereka berinteraksi dengan

⁵Hasil Wawancara Dengan Tokoh Agama Ust. Busroni Dan Observasi Lapangan Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan Tanggal 12 Mei 2018.

orang lain. Baik dalam hal berperilaku religious maupun mempelajari dan memahami agama hanya sebatas mengikuti perkataan yang diungkapkan oleh orang lain. Kondisi seperti ini tidak secara langsung akan mempengaruhi perkembangan keilmuan agama anak sehari-hari.

Dari mulai usaha pola asuh orang tua hingga kondisi keagamaan masyarakat yang demikian, tingkat ketaatan beragama anak remaja di desa Kuripan 1 menunjukkan sifat keberagamaan anak remaja yang *bersifat percaya secara ikut-ikutan* terhadap perintah-perintah agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya, maupun orang lain seperti lingkungan dan tempat mereka menuntut ilmu, serta tradisi masyarakat setempat secara turun temurun.

Sudah menjadi fenomena umum di setiap lingkungan keluarga ketika menjalankan usaha pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka, baik itu terhadap anak-anak maupun remaja yang masih berada usia 13 sampai 22 tahun, suka maupun duka selalu menyelimuti kehidupan sehari-hari.

Suasana suka akan muncul dalam lingkungan keluarga ketika anak mau menuruti segala sesuatu yang menjadi keinginan & kemauan atau dalam kata lain ialah segala harapan orang tua. Bermain bersama, bercerita, berdiskusi atau berdialog, saling curhat semua masalah maupun mengikuti nasihat atau anjuran orang tua. Suasana seperti inilah yang diharapkan dan diidam-idamkan oleh para orang tua di daerah manapun yang ada di dunia ini.

Begitu pun sebaliknya, tingkah laku anak yang nakal, sering berkelahi, sakit, hingga tidak mau mengikuti nasehat atau anjuran orang tua, merupakan suasana yang tidak diharapkan terjadi dalam lingkungan keluarga dan hal ini akan menjadi duka yang menyelimuti kehidupan sehari-hari serta sekaligus menjadi kendala atau faktor penghambat dalam menjalankan usaha pengasuhan, baik dalam memberikan pendidikan umum terlebih pendidikan agama yang sudah jelas tujuannya, yakni sebagai bekal diri anak untuk tumbuh dan berkembang menjadi generasi muda muslim sejati.

Jelasnya bahwa dari seluruh fenomena yang telah diuraikan di atas mempengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua serta tinggi rendahnya atau berkembang tidaknya potensi keberagamaan anak itu sendiri. Karena sesungguhnya yang akan menentukan masa depan keberagamaan seorang anak atau calon generasi muda tergantung dari kesadaran orang tua, guru, dan masyarakat itu sendiri di dalam memberikan perhatian khusus dan intens tentang masalah agama (Islam) kepada mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang bersifat *Kualitatif Deskriptif* yang berhubungan dengan Pola Asuh *Single Parent* Dalam Mendorong Tingkat Ketaatan Beragama Remaja Di Desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan yang dilakukan dengan cara metode wawancara dan observasi serta dokumentasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Di kalangan masyarakat (para orang tua *Single Parent*) di desa Kuripan 1 pola pengasuhan yang digunakan adalah dua macam, yakni pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Tingkat ketaatan beragama anak remaja di desa Kuripan 1 dari hasil usaha pengasuhan orang tua *Single Parent* dengan kedua model atau pola di atas menunjukkan sifat keberagamaan anak yaitu hanya bersifat *percaya secara ikut-ikutan* terhadap perintah-perintah agama. Hal tersebut dapat diamati dari cara mereka mempelajari agama melalui contoh perbuatan orang tuanya, maupun orang lain, serta dari tradisi serta lingkungan sekitar. Selama menjalankan usaha pengasuhan dalam lingkungan keluarga, orang tua *Single Parent* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor pendidikan, faktor budaya dan faktor sosial-ekonomi.

B. Saran-saran

1. Bagi orang tua

Bagi ibu sebagai orang tua *single parent* hendaknya harus pandai dalam memilih dan mampu menjalankan dari ketiga atau salah satu dari pola-pola pengasuhan tersebut sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Selain itu, ibu *single parent* harus mampu dan pandai dalam menciptakan suasana lingkungan keluarga yang mencerminkan suasana keberagaman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat hendaknya tidak memandang sebelah mata seorang ibu *single parent* dengan menghargai dan menghormati hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat dapat berjalan harmonis dan dinamis.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik melakukan penelitian tentang pola asuh ibu sebagai *single parent* hendaklah memperdalam dan memperkaya penguasaan konten yang terkait dengan metode dan dampak bagi anak, karena penyusun sadari di dalam penyusunan ini masih banyak kekurangan.

C. Penutup

Alhamdulillah robil 'alamiin, puji syukur hanya kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq serta hidayahnya, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan penulisan skripsi. Dan semoga segala amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan maupun kekhilafan dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan sumber daya dari penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapapun, dan semoga Allah SWT memberkahi, meridhoi serta menerima segala amal kebaikan dan ibadah kita, sehingga kita semua menjadi orang-orang yang bahagia di dunia hingga akhirat kelak. *Aamiin yaa Rabbal'alamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, Bandung: Pt Remaja Rosda Karya, 1995.
- Dadan Sumara Dkk, *Kenalakan Remaja Dan Penanganannya*, Jurnal Penelitian Dan PPM, No. 2, Juli 2017.(Jurnal)
- M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, 1988.(Jurnal)
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Transliterasi Latin Terjemah Indonesia*, Jakarta: PT. Suara Agung, 2007.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Djamaludin Ancok Dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004.
- Kohn, M.L., "Social Class And Parent Child Relationship: An Interpretation", 1971.(Jurnal)
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung :Mandar Maju, 1996.

Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta :Paradigma, 2005.

Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung :Remaja Rosada Karya, 2011.

Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja* , Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Mohammad Ali Dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta : Pt. Bumi Aksara, 2006.

Mohammad Schohib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2000.

M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.

Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*: Jakarta : Teori Dan Aplikasi, Pt.Bumi Aksara, 2007.

Qaimi Ali, *Single Parent(Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak)*, Bogor: Cahaya, 2003.

Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2011.

Sofysn S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya Membantu Anggota Keluarga Memecahkan Masalah Komunikasi Di Dalam Sistem Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga (Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, Cet Ke-11, 2015.

Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 2000.

Sumandi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke 5, 2008.

Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2000.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta : Pt. Asli Mahasatya, 2006.

Suryo Suroto, *Dasar-Dasar Psikologi Untuk Pendidikan Sekolah*, Jakarta: Prima Karya, 2008.

Suwarno, *Pengembangan Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 1995.

Tafsir Tarbawi, *Teori Kependidikan Agama Islam*, Bandar Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2004.

Tarsis Tarmuji, "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresifitas Remaja*",

Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, No. 037, Tahun Ke-8, Juli 2002.

Zakiyah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakara: Bulan Bintang, 1991.

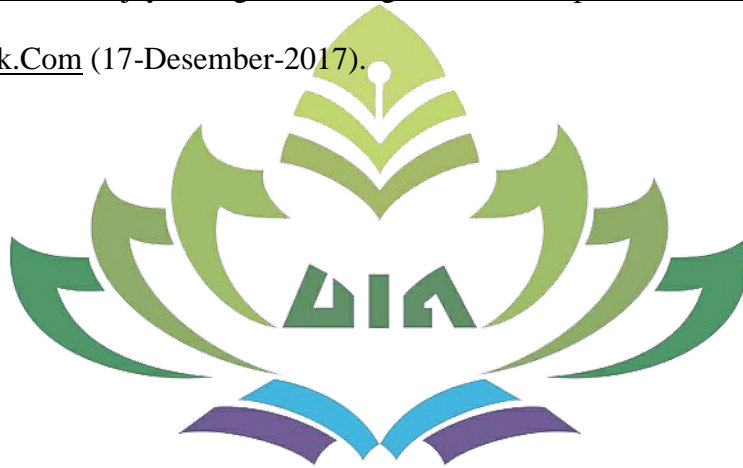
Zuhairi Dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1991.

Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi Islam, No. 1,

April 2013. (Jurnal)

[Slideshare/Rismawijaya/Pengaruh-Orang-Tua-Terhadap-Pembentukan-Kepribadian-](#)

[Anak.Com](#) (17-Desember-2017).



Lampiran 1

Kerangka Observasi

No.	Aspek	Indikator	Sub Indikator			
				Baik	Sedang	Buruk
1.	Menanamkan Nilai Agama					
	a. Ibadah	a. Mengerjakan sholat b. Mengajarkan mengaji	a. Menyuruh anak sholat ketika adzan b. Mengawasi ketika anak tidak sholat c. Menyuruh anak belajar sholat a. Menyuruh anak ke TPA b. Mengawasi anak mengaji selama di rumah			
	b. Akhlak	a. Mengajarkan adab kesopanan	a. Melatih anak untuk tidak menjawab perkataan orang tua b. Membiasakan anak untuk menyapa ketika bertemu orang lain di jalan c. Mengajarkan pulang tepat waktu d. mengajarkan belajar tepat waktu e. mengajarkan pamit ketika akan pergi			

2.	Memberi contoh telada yang baik	<p>a. Memberi nasihat</p> <p>b. Memberi motivasi</p>	<p>a. Melarang anak untuk keluar malam</p> <p>b. Memberikan nasihat ketika anak melakukan kesalahan seperti berkelahi</p> <p>a. Melatih anak untuk membantu orang tua untuk membereskan rumah</p> <p>b. Ketika anak mendapat nilai kecil orang tua memberi nasihat</p>			
3.	Menyediakan waktu berkomunikasi	a. Mengajarkan untuk terbuka kepada orang tua	<p>a. Membiasakan anak untuk menceritakan masalah kepada orang tua seperti putus cinta</p> <p>b. Melatih anak untuk bersahabat dengan orang tua</p> <p>c. Membiasakan anak untuk mengetahui masalah yang ada di rumah seperti kurangnya uang</p>			

Lampiran 01.

Kerangka Wawancara Dengan Masyarakat (Para Orang Tua *Single Parent*)

Yang Memiliki Anak Remaja

1. Apa profesi dari ibu sehari-hari?
2. Apakah ibu selama ini menjalankan tugas sebagai ibu dan sekaligus ayah bagi anak-anak ibu?
3. Bagaimana menurut ibu tentang pendidikan keagamaan terhadap anak remaja Anda?
4. Materi (Agama) apa saja yang biasanya ibu ajarkan kepada anak?
5. Bagaimana solusi ibu dalam menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada anak remaja ibu, mengingat aktivitas, kesibukan dan rutinitas Anda yang sangat padat guna mencukupi kebutuhan keluarga?
6. Apakah dalam kesibukan ibu tetap menyuruh anak-anak ibu untuk melaksanakan ibadah shalat seperti shalat 5 waktu?
7. Apakah ibu memberikan waktu luang untuk anak berkomunikasi dengan ibu untuk menceritakan yang di alaminya dalam satu hari penuh?
8. Bentuk atau pola asuh apa yang Anda gunakan dalam meningkatkan ketaatan beragama anak-anak Anda, terutama yang sudah memasuki usia remaja?
9. Mengapa ibu memilih menggunakan pola asuh tersebut?

Lampiran 02.

Kerangka Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Dan Tokoh Agama

1. Bagaimana keadaan desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan?
2. Bagaimana kondisi keagamaan masyarakat desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang tersedia di desa Kuripan 1 Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan guna penanam dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan?
4. Tanggung jawab siapa sebenarnya pendidikan keagamaan itu?
5. Bagaimana cara masyarakat khususnya para orang tua *singe parent* yang memiliki anak remaja dalam mengembangkan keagamaannya?

